

**TOLERANSI BERAGAMA DALAM PERKEMBANGAN
INTERAKSI UMAT ISLAM TERHADAP UMAT
KRISTIANI DI MAGELANG,
1900-1942 M.**



Oleh:

Muh Fatkhan
NIM: 18300016074

DISERTASI

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelara Doktor Studi Islam

YOGYAKARTA
2024



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh Fatkhan
NIM 18300016074
Program : Doktor

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 18 April 2024

Saya yang menyatakan,



Muh. Fatkhan
NIM: 18300016074

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Judul Disertasi : TOLERANSI BERAGAMA DALAM PERKEMBANGAN
INTERAKSI UMAT ISLAM TERHADAP UMAT
KRISTIANAI DI MAGELANG (1900 -1942)
Ditulis oleh : Muh. Fatkhan, S.Sg., M.Hum.
NIM : 18300016074
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 14 Juni 2024

An. Rektor/
Ketua Sidang,

Prof. Dr. Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A.

NIP: 167209122001121002

4



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Telp. & Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 18 DESEMBER 2023), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS **MUH. FATKHAN, S.AG.,M.HUM.**, NOMOR INDUK: **18300016074** LAHIR DI **MAGELANG** TANGGAL **28 MARET 1972**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-958**










YOGYAKARTA, 14 JUNI 2024

An. REKTOR /
KETUA SIDANG,

Prof. Dr. Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP.: 197209122001121002

**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**

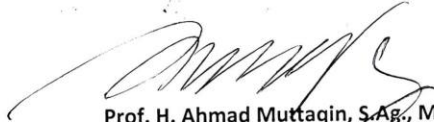
**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus	: MUH. FATKHAN, S.Ag., M.Hum.	()
NIM	: 18300016074	
Judul Disertasi	: TOLERANSI BERAGAMA DALAM PERKEMBANGAN INTERAKSI UMAT ISLAM TERHADAP UMAT KRISTIANAI DI MAGELANG (1900 -1942)	
Ketua Sidang	: Prof. Dr.Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A.	()
Sekretaris Sidang	: Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.	()
Anggota	: 1. Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum (Promotor/Penguji)	()
	: 2. Dr. Nurul Hak, M.Hum (Promotor/Penguji)	()
	: 3. Prof. Fatimah, M.A., Ph.D. (Penguji)	()
	: 4. Prof.Dr.H. Machasin, M.A. (Penguji)	()
	: 5. Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag. (Penguji)	()
	: 6. Dr. Sri Margana, M.Hum. (Penguji)	()

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari JUM'AT Tanggal 14 Juni 2024

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 09.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3.58
Predikat Kelulusan : Pujian (*Cumlaude*)/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan

Sekretaris Sidang,


Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.
NIP.: 19720414 199903 1002

PENGESAHAN PROMOTOR

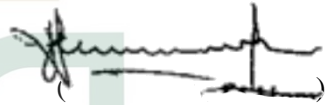
Promotor I

Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum



Promotor II

Dr. Nurul Hak, M.Hum.



NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**TOLERANSI BERAGAMA DALAM PERKEMBANGAN INTERAKSI
UMAT ISLAM TERHADAP UMAT KRISTIANI DI MAGELANG,
1900-1942 M.**

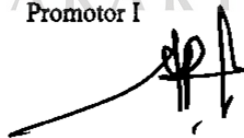
Yang ditulis oleh

Nama : Muh Fatkhan
NIM : 18300016074
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 18 April 2024
Promotor I



Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**TOLERANSI BERAGAMA DALAM PERKEMBANGAN INTERAKSI
UMAT ISLAM TERHADAP UMAT KRISTIANI DI MAGELANG,
1900-1942 M.**


Yang ditulis oleh

Nama : Muh Fatkhan
NIM : 18300016074
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 April 2024
Promotor II

Dr. Nurul Hak, M.Hum

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**TOLERANSI BERAGAMA DALAM PERKEMBANGAN INTERAKSI
UMAT ISLAM TERHADAP UMAT KRISTIANI DI MAGELANG,
1900-1942 M.**

Yang ditulis oleh

Nama : Muh Fatkhan
NIM : 18300016074
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 April 2024
Penguji I



Prof. Dr. Fatimah Husein, MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

TOLERANSI BERAGAMA DALAM PERKEMBANGAN INTERAKSI UMAT ISLAM TERHADAP UMAT KRISTIANI DI MAGELANG, 1897-1942 M.

Yang ditulis oleh

Nama : Muh Fatkhan
NIM : 18300016074
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 April 2024
Penguji II

Prof. Dr. H. Machasin MA

NOTA DINAS

2

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**TOLERANSI BERAGAMA DALAM PERKEMBANGAN INTERAKSI
UMAT ISLAM TERHADAP UMAT KRISTIANI DI MAGELANG,
1900-1942 M.**

Yang ditulis oleh

Nama : Muh Fatkhan
NIM : 18300016074
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 April 2024
Penguji

Dr. Ustadhi Hantzah, S.Ag., M.Ag.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas toleransi yang dihasilkan dari interaksi Umat Islam dan Umat Kristiani di Magelang antara tahun 1900 – 1942. Penelitian sejarah ini menggunakan pendekatan sosiologis. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: 1) Perkembangan umat Islam dan umat Kristiani di Magelang. 2) Bentuk toleransi antara umat Islam dan umat Kristiani. 3) Bentuk toleransi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, serta 4) faktor-faktor yang mendukung harmonisasi kehidupan beragama di Magelang. Peneliti mengadaptasi konsep toleransi Geir Afdal dan Reiner Forst untuk mengidentifikasi toleransi pada interaksi antara umat Islam dan Kristiani di Magelang. Afdal menyebut terdapat tiga tipe bertoleransi yaitu pertahanan (*endurance*), menghindari prasangka (*being unprejudiced*), dan keterbukaan (*openness*). Sementara itu Forst memperkenalkan tiga bentuk konsepsi toleransi yaitu konsepsi izin (*the permission conception*), koeksistensi (*the co-existence conception*), dan rasa hormat (*the respect conception*). Masing-masing teori ini digunakan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana toleransi pada peristiwa tertentu terjadi serta apa motifnya; apakah berhubungan dengan kekuatan politik (*power*) atau berlandaskan moralitas (*equal civil rights*). Setelah melakukan proses penelitian, peneliti menemukan bahwa: *pertama*, agama Islam, protestan, dan Konghucu sudah masuk Magelang sebelum kedatangan Romo Van Lith untuk melakukan misi kekristenan bersamaan dengan pemberlakuan kebijakan politik etis. Perkembangan misi Katolik yang semakin masif menimbulkan reaksi dari umat Islam. *Kedua*, interaksi yang terjadi antara umat Islam (Tokoh Muslim Arab, tokoh NU, dan tokoh Muhammadiyah) dan umat Kristiani didasari oleh motif kekuatan politik maupun moralitas. Hal tersebut menghasilkan beragam tipe toleransi. *Ketiga*, interaksi antara organisasi Muhammadiyah dan NU secara keseuruhan melibatkan aspek kekuatan politik yang berimbang (*balance power*) serta bersifat praktis-instrumental. Hal itu menghasilkan toleransi tipe

bertahan (*endurance*). Terakhir, kehidupan keberagaman di Magelang yang cenderung harmonis dapat terjadi sebab didukung oleh setidaknya tiga faktor yaitu peristiwa toleransi di masa lalu, watak orang Jawa yang lembut, serta upaya pendekatan yang dilakukan oleh para elit agama.

Kata Kunci: *Toleransi, Umat Islam, Umat Kristiani, NU, Muhammadiyah, Muslim Arab, Magelang*



ABSTRACT

This research discusses the tolerance resulting from interactions between Muslims and Christians in Magelang between 1900 and 1942. This historical study employs a sociological approach with the aim to elucidate: 1) The development of Muslims and Christians in Magelang. 2) Forms of tolerance between Muslims and Christians. 3) Forms of tolerance within Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah, and 4) factors supporting the harmonization of religious life in Magelang. The researcher adapts Geir Afdal and Reiner Forst's concepts of tolerance to identify tolerance in the interactions between Muslims and Christians in Magelang. Afdal identifies three types of tolerance: endurance, being unprejudiced, and openness, while Forst introduces three forms of tolerance conception: the permission conception, the co-existence conception, and the respect conception. Each theory is utilized by the researcher to identify how tolerance occurs in specific events and what motives lie behind it; whether related to political power or grounded in morality and equal civil rights. Following the research process, the researcher finds that: first, Islam, Protestantism, and Confucianism had entered Magelang before the arrival of Father Van Lith for Christian missions coinciding with the implementation of ethical political policies. The increasing Catholic mission development provoked reactions from Muslims. Second, interactions between Muslims (Arab Muslim figures, NU figures, and Muhammadiyah figures) and Christians are motivated by both political power and morality, resulting in various types of tolerance. Third, interactions between Muhammadiyah and NU organizations overall involve a balance of political power and are practical-instrumental in nature, resulting in endurance-type tolerance. Finally, the relatively harmonious religious life in Magelang is supported by at least three factors: past tolerance events, the gentle nature of Javanese people, and the efforts of religious elites to foster harmony.

Keywords: *Tolerance, Muslims, Christians, NU, Muhammadiyah, Arab Muslim, Magelang*

الملخص

ناقشت هذه الرسالة التسامح الناتج عن التفاعل والتلاحم الاجتماعي بين المسلمين والمسيحيين في ماجيلانج في الفترة ما بين سنة 1900 - 1942. فبالنظر إلى كون هذه الرسالة بحثًا تاريخيًا، فإن الباحث اعتمد على منهج اجتماعي. ورمت الرسالة إلى توضيح ما يلي: (1) التطور العددي للمسلمين والمسيحيين في ماجيلانج. (2) أنواع التسامح بين المسلمين والمسيحيين. (3) أنواع التسامح بين نُهضة العلماء والمحمدية، و(4) العوامل التي تدعم الانسجام الديني في ماجيلانج. وقد قام الباحث بتكييف مفهوم التسامح لـ جير أfdal Geir وAfdal و اينر فروست Reiner Frost للتعرف على التسامح في التفاعلات بين المسلمين والمسيحيين في ماجيلانج. وأشار أفضل Afdal إلى أن هناك ثلاثة أنواع من التسامح؛ التحمل (*endurance*)، وعدم التحيز (*being unprejudiced*)، والانفتاح (*openness*). أما فروست فقدم ثلاثة أشكال من مفهوم التسامح، وهي مفهوم السماح (*the permission conception*)، ومفهوم التعايش (*the co-* *existence conception*)، ومفهوم الاحترام (*the respect conception*). وقام الباحث باستخدام كل من هذه النظريات لمعرفة كيفية حدوث التسامح تجاه أحداث معينة وما هي الدوافع الكامنة وراء ذلك؛ سواء كانت مرتبطة بالسلطة السياسية أو على أساس الحقوق المدنية المتساوية. وتوصلت الرسالة إلى ما يلي: **أولاً**، لقد دخل الإسلام والبروتستانتية والكونفوشيوسية إلى ماجيلانج قبل وصول الأب فان ليث للقيام بالمهام المسيحية مترامنا مع تنفيذ السياسات السياسية الأخلاقية. وكان التطور الهائل المتزايد للبعثة الكاثوليكية تسبب في استفزاز ردود فعل من المسلمين. **ثانياً**، إن ما يقوم بها المسلمون الذين تمثلهم

شخصيات يارزة من العرب المسلمين ونهضة العلماء والمحمدية في تفاعلاتهم مع المسيحيين يعتمد على دوافع السلطة السياسية والأخلاق. وهذا يؤدي إلى أنواع مختلفة من التسامح. *ثالثاً*، تنطوي التفاعلات بين منظمتي المحمدية ونهضة العلماء بشكل عام على توازن في القوة السياسية وطابع عملي. وهذا يولد تسامح التحمل. وأخيراً، إن الحياة الدينية في ماجيلانج تميل إلى التناغم والانسجام لأنها مدعومة بثلاثة عوامل، وهي الأحداث التسامحية في الماضي، وطبيعة الجاويين اللطيفة، وجهود النخب الدينية لتعزيز الانسجام.

الكلمات المفتاحية: التسامح، المسلمون، المسيحيون، نهضة العلماء، المحمدية، العرب المسلمون، ماجيلانج

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Set
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة عدة	ditulis ditulis	Muta'addidah 'iddah
---------------	--------------------	------------------------

C. Tā' marbūṭah

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة علة كرامة الأولياء	ditulis ditulis ditulis	ḥikmah 'illah karāmah al-auliyā'
-------------------------------	-------------------------------	--

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

---- ̣	Fathah	ditulis	A
---- ̣̣	Kasrah	ditulis	i
---- ̣̣̣	Ḍammah	ditulis	u

فَعَلَ ذُكِرَ يَذْهَبُ	Fathah Kasrah Ḍammah	ditulis ditulis ditulis	fa'ala ḏukira yaḏhabu
------------------------------	----------------------------	-------------------------------	-----------------------------

E. Vokal Panjang

Fathah+alif جا هلية	Ditulis	A
Fathah+ya' mati يسعى	Ditulis	Jahiliyyah a
Kasrah+ya' mati كريم	Ditulis	yas'a i
Dhammah+wawu mati فروض	Ditulis	karim u
	Ditulis	furud

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai
Fathah + wawu mati قول	Ditulis	Bainakum Au
	Ditulis	Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan daya dalam setiap cita dan upaya yang ditempuh oleh hambaNya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah ke haribaan Sang Baginda Agung Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pecinta serta pengikutnya.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Phil Al Makin, MA., Direktur Pascasarjana Prof. Dr. Abdul Mustaqim, MA., Wakil Direktur Pascasarjana Prof. Dr. Ahmad Muttaqin, MA., Ph.D., Kaprodi S3 Studi Islam Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., Ph.D., para pengajar Program Studi Doktor (S3) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan seluruh Staf yang telah memberikan pelayanan selama proses studi.


Penulis menyadari bahwa penulisan disertasi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, maka dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua Promotor, Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum. dan Dr. Nurul Hak, M.Hum. Beliau berdua merupakan sosok inspiratif bagi kehidupan akademik penulis. Sepak terjang, produktifitas ilmiah, dan dedikasi akademis keduanya telah menjadi *role model* bagi langkah- langkah akademis penulis. Atas bimbingan beliau berdua, baik dalam bentuk saran maupun kritiknya, penelitian ini menemukan arah dan tujuannya. Meskipun keduanya memiliki tugas dan kesibukan yang demikian banyak, beliau berdua senantiasa meluangkan waktu untuk mendiskusikan perkembangan disertasi ini, membimbing penulis dengan kritis dan tidak menjatuhkan, sehingga mendorong penulis lebih bersemangat untuk segera menyelesaikannya. Dukungan dan motivasi yang selalu diberikan oleh kedua promotor sangat membantu penulis untuk segera menyelesaikan karya ini.
2. Kedua orang tua (Alm.Moh.Bahrodin dan Almh. Bunda Asliyah) yang semasa hidupnya mengasuh, membesarkan dan membimbing kami serta selalu memotivasi dan mendoakan

agar putra- putrinya selalu dekat dengan Allah dan beramal saleh.

3. Istri tercinta Lilik Handayati, S.Pd.I, yang selalumendoakan, memotivasi, membantu baik moril dan materil sertasenantiasa setia memberi masukan, berdiskusi dan selalu menanyakan progres disertasi ini, juga selalu menginspirasi penulis untuk menyelesaikan studi ini.
4. Anakku satu-satunya yang tercinta, Muhammad Fatkhi Hidayatillah yang memberi kesempatan ayahnya tetap belajar sampai terselesaikan disertasi ini.
5. Segenap Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Prof.Dr.Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum yang selalu memotivasi untuk menyelesaikan Studi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya temen-temen dosen di Prodi Aqidah dan Filsafat, khususnya Bp.Dr.Novian Widia dharma , M.Hum selaku sekprodi saya, yang senantiasa bisa berbagi di antara tugas –tugas keprodian dengan penyelesaian studi , sehinga telah mendukung penulis untuk menyelesaikan studi ini.
7. Segenap Pimpinan GP.Ansor dan Banser Magelang serta Segenap pengurus FKUB Kabupaten Magelang yang telah kebersamai saya dalam proses di gerakan-gerakan moderasi keberagamaan , yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu terselesaikan Studi ini.

Atas segala bantuan dan pengertian yang diberikan, penulisan disertasi ini bisa terselesaikan dengan baik. Semoga balasan terbaik dari Allah SWT dianugerahkan kepada semua pihak yang telah berkontribusi bagi terselesaikannya disertasi ini.

Penulis,

Muh Fatkhah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xviii
KATA PENGANTAR	xxi
DAFTAR ISI	xxiii
DAFTAR TABEL	xxvii
DAFTAR GAMBAR	xxviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Kerangka Teoretis	16
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II KONDISI MAGELANG PADA AWAL ABAD XX ..	27
A. Kondisi Geografis	28
B. Sejarah Magelang	31
C. Kondisi Agama dan Kepercayaan	40
D. Kondisi Politik	54
E. Kondisi Sosial	62

BAB III PERKEMBANGAN ISLAM DAN KRISTEN DI MAGELANG ABAD XX	69
A. Sejarah Islam di Magelang	69
B. Komunitas Muslim di Magelang	79
1. Komunitas Arab	79
2. Komunitas Tionghoa	84
3. Komunitas NU	86
4. Komunitas Muhammadiyah	87
C. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Agama Kristen di Magelang	88
1. Kristen Protestan di Magelang	88
2. Kristen Katolik di Magelang	91
D. Komunitas Kristen di Magelang	104
1. Komunitas Katolik di Muntilan	104
2. Komunitas Katolik di Mendut	112
3. Komunitas Katolik di Mertoyudan	115
4. Komunitas Katolik di Kota Magelang	118
5. Komunitas Kristen Protestan di Magelang	119
E. Pengaruh Misi Kristenisasi Romo Van Lith di Magelang	125
1. Bidang Sosial Budaya	125
2. Politik	127
3. Bidang Agama	128
F. Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda: Politik Etis dan Semangat Kristen	132

**BAB IV BENTUK DAN PERKEMBANGAN TOLERANSI
ANTARA UMAT ISLAM DAN UMAT KRISTIANI DI
MAGELANG TAHUN 1900-1942 145**

A. Bentuk Toleransi Antara Muslim Arab dan Umat Kristiani	145
1. <i>Respect and Openness</i> : Pengembangan Alun-alun Magelang	146
2. <i>Permission and Endurance</i> : Pembangunan Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB)	149

3.	<i>Co-Existence and Endurace: Kritik</i> R.A.A Soegondo Atas Dana Misionaris	151
4.	<i>Respect and Openness: Perayaan Pernikahan</i> Ratu Juliana	154
5.	<i>Permission and Endurance: Pendirian Madrasah</i> Al Iman	157
6.	<i>Co-Existence and Openess: Renovasi Besar- besaran Masjid Agung Magelang Melibatkan Subsidi Kolonial serta Arsitek Belanda</i>	157
B.	Bentuk Toleransi Tokoh Muhammadiyah dan Umat Kristiani	160
1.	<i>Co-eksistensi and Unprejudiced: Advokasi</i> K.H. Ahmad Dahlan pada Peristiwa Ontran- ontran Tanah Kauman	162
2.	<i>Respect and Openness: Dialog Van Lith dan</i> K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan	164
C.	Bentuk Toleransi Tokoh Nahdlatul Ulama dan Umat Kristiani	168
1.	Kisah Toleransi KH. Muhammad Siradj	168
a.	<i>Respect and openness: Mensalatkan Jenazah</i> Orang Nasrani	171
b.	<i>Respect and unprejudiced: Mendoakan</i> Keselamatan Magelang dari Letusan Gunung Merapi	173
c.	<i>Co-existence and endurance: KH Siradj dan</i> R.A.A. Danoesoegondo Mengagas Masjid Agung Magelang	175
2.	Kisah Toleransi KH Dalhar	178
a.	<i>Co-existence and endurance: Pembagian</i> Wilayah Pengembangan Agama	179
b.	<i>Respect and Openness: Mendoakan semua</i> elemen masyarakat (termasuk non muslim)	181

BAB V TOLERANSI ORGANISASI ISLAM (MUHAMMADIYAH DAN NU) TERHADAP UMAT KRISTIANI	185
A. Sejarah Organisasi Muhammadiyah Magelang	185
B. Bentuk Toleransi Organisasi Muhammadiyah Magelang	190
1. <i>Co-existence and Endurance</i> : Pendidikan formal ..	192
2. <i>Co-existence and Endurance</i> : Pendidikan non formal	193
C. Sejarah Nahdlatul Ulama Magelang	194
D. Bentuk toleransi Organisasi NU Magelang terhadap kristenisasi di Magelang	198
1. <i>Co-Existence and Endurance</i> : Larangan Mengimani Kitab Suci Agama Kristen, Katolik, dan Yahudi	199
2. <i>Co-Existence and Endurance</i> : Sikap Advokasi Organisasi NU Magelang	199
 BAB VI DINAMIKA HARMONISASI AGAMA DI MAGELANG	 205
A. Faktor Historis	205
B. Faktor Budaya Jawa	218
C. Faktor elite Agama	224
 BAB VII PENUTUP	 237
A. Kesimpulan	237
B. Rekomendasi	238
 DAFTAR PUSTAKA	 241
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	266

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Karakteristik toleransi berdasarkan tipenya	19
Tabel I.2	Karakteristik konsepsi toleransi Rainer Forst	21
Tabel II.1	Luas Lahan di Karesidenan di Karesidenan Kedu	29
Tabel II.2	Jumlah Penduduk Regentschap Magelang 1920-1930	30
Tabel II.3	Wilayah Karasidenan Kedu Sesudah 1 Agustus	31
Tabel II.4	Jumlah Umat Katolik di Magelang dan Sekitarnya	48
Tabel II.5	Sekolah di Kota Magelang tahun 1936	64
Tabel III.1	Umat Katolik Tahun 1900	93
Tabel III.2	Jumlah Penduduk pada Onderdistrict Muntilan tahun 1905	111
Tabel III.3	Jumlah Umat Katolik di Jawa Tengah dan Sekitarnya	129
Tabel III.4	Perkembangan umat Katolik di Keuskupan Agung Semarang	131

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Ilustrasi 1.1	Dimensi konseptual toleransi	17
Gambar II.1	Denah Jalur Kereta Yogyakarta-Magelang	39
Gambar II.2	Stasiun Kereta Api Muntilan	40
Gambar II.3	Pendopo Rumah Bupati Magelang	41
Gambar II.4	Masjid Jami' Magelang	42
Gambar II.5	GPIB Magelang pada awal abad ke-20	44
Gambar II.6	Kelenteng Magelang awal tahun 1900-an	45
Gambar II.7	Gereja St. Ignatius Magelang	46
Gambar III.1	R.A.A. Danoesuegondo dan R. Ay. Danoesoegondo	81
Gambar III.2	Makam Keluarga Danuningrat di Payaman Magelang	83
Gambar III.3	Seminari St Paulus Mertoyudan	105
Gambar III.4	Romo Van Lith S.J (1863-1926)	106
Gambar III.5	Gereja Katolik Muntilan sebelum dipermegah pada tahun 1914	106
Gambar III.6	Tokoh-tokoh pendin Xaverius College Muntilan	107
Gambar III.7	Romo J. Martens, Rektor Pertama Xaverius College	108
Gambar III.8	Rumah Romo Van Lith sebelum dirombak tahun 1916	109
Gambar III.9	Sekolah Mendut	113
Gambar III.10	Gerbang Sekolah Mendut	115
Gambar III.11	Seminari St Paulus Mertoyudan	117
Gambar III.12	GPIB Magelang pada awal abad ke-20.	124
Gambar IV.1	Alun-alun Magelang tahun 1900	147
Gambar IV.2	GPIB Magelang pada awal abad ke-20	150

Gambar IV.3	Situasi dalam gedung ketika Volksraad sedang bersidang..	152
Gambar IV.4	Kelompok Parade Siswa Mosvia Magelang	155
Gambar IV.5	Gemerlap lampu malam pada Masjid Agung Magelang dalam perayaan pernikahan Ratu Juliana pada tahun 1937	156
Gambar IV.6	Perjumpaan antara Romo Van Lith dan K.H Ahmad Dahlan hlm	164
Gambar IV.7	Masjid Payaman tahun 1935	177
Gambar V.1	Peserta Muktamar NU di Magelang tahun 1939 di depan Masjid Jami' Magelang	202
Gambar VI.1	Relief Karmawibhangga 0-55 (tiga orang Bhukkhu menghadap pertapa)	211
Gambar VI.2	Relief Karmabhangga 0-117 (seorang pria kaya dimintai sedekah)	212



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara multiagama, sejarah toleransi di Indonesia sangatlah panjang. Rumah ibadah sering kali menjadi pemicu konflik yang berakhir dengan kerusakan dan pembakaran. Pluralisme di suatu wilayah berpotensi menyebabkan perpecahan atau konflik.¹ Pada awal abad ke-20, terjadi berbagai konflik-konflik seperti "Geger Pecinan" di Batavia dan Semarang (1912-1918) serta Kerusuhan Kudus (1918) yang menyebabkan kerusakan berskala luas.² Pada awal abad ke-20, berbagai konflik ditenggarai disebabkan oleh perselisihan paham keagamaan, khususnya antara Muhammadiyah dan Persatuan Islam di satu sisi, dan kelompok tradisionalis yang diwakili oleh Nahdlatul Ulama (NU). Konflik juga terjadi di beberapa wilayah termasuk Sumatra Barat, Sulawesi Selatan, dan Kalimantan Selatan. Pada tahun 1926, pemerintah kolonial Belanda bahkan sampai mengadakan debat antara dua kubu yang berselisih di Amuntai, Kalimantan Selatan.³ Sementara banyak konflik keagamaan yang berakhir destruktif, konflik di Magelang cenderung berakhir damai tanpa menyebabkan kerusakan.

Masyarakat Magelang dihuni oleh pemeluk agama yang beragam. Meski demikian, tingkat toleransi antar agama sangat tinggi.⁴ Selama periode awal migrasi Tionghoa ke Magelang, terjadi

¹ Amos Sukanto, "Ketegangan Antar Kelompok Agama Pada Masa Orde Lama Sampai Awal Orde Baru: Dari Konflik Perumusan Ideologi Negara Sampai Konflik Fisik," *Indonesian Journal of Theology* 1, no. 1 (21 Juli 2013): 25-47.

² Tan Boen Kim, *Peroesoehan Di Koedoes: Saetoe Tjerita Jang Betoel Telah Terdjadi di Djawa Tengah Pada Waktoe Jang Belon Sabrapa Lama* (Jakarta : Tjiong Ken Liong, 1920).

³ Zainurofiq, "Sejarah Konflik Ummat Islam di Indonesia," *Jurnal al-Tsaqafa* Volume 15, No. 01, (Juli 2018): 125.

⁴ Harto Juwono, Heri Priyatmoko, dan Agus Widiatmoko, *Toponim Kota Magelang*, cetakan I. (Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 2.

interaksi antara komunitas Tionghoa dan Muslim Arab juga telah berbaur dengan penduduk asli Magelang melalui perkawinan silang sehingga memberikan kesempatan bagi keturunan Arab untuk dapat menduduki posisi kekuasaan seperti Bupati Magelang. Contohnya adalah Alwi bin Muhammad Basyaiban, yang menjadi Bupati Magelang pada tahun 1811.⁵

Pada tahun 1840, jumlah penduduk distrik ibu kota Magelang sekitar 350 ribu orang. Keamanan mereka dijamin oleh aparat keamanan, yang terbukti melalui adanya benteng-benteng di bagian selatan kota.⁶ Menurut sensus tahun 1920, kepadatan penduduk di Magelang mencapai lebih dari 580.677 orang, dan angka ini meningkat menjadi hampir 625.827 pada tahun 1930. Distrik Muntilan di Magelang memiliki populasi tertinggi dibandingkan dengan distrik lainnya, dengan mayoritas penduduknya adalah pribumi.⁷ Distrik Magelang, dari Magelang hingga Muntilan dihuni lebih dari 2.000 orang Tionghoa dan lebih dari 4.000 orang Eropa.⁸

Penangkapan Pangeran Diponegoro pada 30 Maret 1830 membuat nama Magelang menjadi terkenal.⁹ Peristiwa ini

⁵ Menurut Sri Woelan Persudi, ketika Magelang masih berada di bawah pemerintah Kolonial, anak Alwi bin Muhammad Bach Chaiban (Danoeningrat I) yang menikah dengan R. Ay. Kadar Tawang diangkat menjadi R. Hamdani, yang memerintah dari 1825 hingga 1862 dengan gelar Raden Tumenggung Danoeningrat II. Lihat Sri Wulan Persudi, *Sejarah dan Silsilah Keluarga besar Danoeningrat* (Jakarta: Tanpa penerbit, 1999), 8. Lihat juga. Ahmad Athoillah, "Arab-Tuwan" dan "Arab-Raden": (pencarian) Identitas Kolektif Arab Jawa di Pekalongan dan Kedu Abad ke-19 dan ke-20, Disertasi (UGM: Yogyakarta, 2020), 150

⁶ Algemeen Overzicht van Den Toestand van Nederlandsch Indie Gedurende Het Jaar 1846," *In Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie*, 1, (1846): 214.

⁷ Pribumi (disebut pula orang asli atau penduduk asli) adalah masyarakat yang merupakan keturunan penduduk awal dari suatu tempat, dan telah membangun kebudayaannya di tempat tersebut dengan status asli (*indigenous*) sebagai kelompok etnis yang bukan pendatang dari daerah lainnya. Lihat. Elias J. Bickerman, "The Name of Christians". *The Harvard Theological Review*. 42 (2) (April 1949): 145

⁸ Algemeen, *In Tijdschrift Voor Nederlandsch*, 17.

⁹ Cornelis Gerrit Lekkerkenker, *Land En Volk van Java* (Batavia: J.B Wolters, 1938), 479.

memperkuat posisi Magelang sebagai kota pertahanan administratif pemerintah di sepanjang pantai utara, terutama dalam menekan perlawanan dari rakyat yang terkonsentrasi di wilayah kerajaan Jawa. Berakhirnya Perang Diponegoro pada tahun 1830 tidak hanya menghasilkan transformasi politik, sosial, dan budaya yang signifikan di Jawa, tetapi juga mengakibatkan perubahan situasi keagamaan di Magelang.¹⁰

Setelah Perang Diponegoro, misi Kristen berhasil mencapai kesuksesan untuk pertama kalinya. Masyarakat banyak yang tertarik untuk pindah agama karena pengaruh misionaris Indo-Eropa. Mereka menaruh simpati pada misionaris yang lancar berbahasa Jawa dan memiliki penghargaan mendalam terhadap budaya Jawa. Conrad Laurens Coolen, seorang tokoh terkenal, adalah seorang Rusia-Jawa yang menyebarkan kristen dengan mengintegrasikan budaya Jawa. Kiai Sadrach, seorang Kristen karismatik, memiliki peran penting dalam penyebaran iman Kristen di Jawa.¹¹ Sebagai hasil dari upayanya, Magelang berhasil menjadi pusat Kristen di Jawa. Julukan “Kiai” pada Kiai Sadrach masih melekat hingga hari ini.¹² Hal itu disebabkan sebelum menjadi seorang penginjil, dia memiliki peran penting sebagai seorang Muslim dengan banyak pengikut.¹³ Magelang secara historis telah berfungsi sebagai pusat misi Katolik wilayah Jawa Tengah. Setelah Perang Jawa, pusat-pusat penyiaran Katolik dibangun di wilayah ini. Pusat-pusat itu terletak di Semarang, Ungaran, Magelang, Muntilan, dan Yogyakarta.¹⁴

Van Deventer menekankan pentingnya pendidikan bagi terciptanya masyarakat beradab di Hindia Belanda.¹⁵ Namun, hanya sedikit orang yang memiliki akses atas pendidikan. Fenomena ini muncul sebagai hasil dari adanya stratifikasi sosial ekonomi di dalam masyarakat Jawa. Pendidikan secara eksklusif hanya diperuntukkan

10 MC Ricklefs, *MengIslamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1830 sampai Sekarang*. (Serambi Ilmu Semesta, 2013), 45.

11 *Ibid.*, 45.

12 C. Guillot, Sadrach, *Riwayat Kristenisasi di Jawa*, (Jakarta : Grafiti Pers, 2001)

13 *Ibid.*

14 Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 71.

15 *Ibid.*, 178

bagi masyarakat pribumi kelas elit Jawa.¹⁶ Pada awal abad ke-20, Ratu Wilhelmina menerapkan kebijakan politik etis. Salah satu pengejawantahan kebijakan ini ialah usaha untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi masyarakat pribumi. Berbagai sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial turut mengadaptasi kebudayaan Barat, penyebaran agama Katolik juga banyak dilakukan melalui lembaga pendidikan.¹⁷

Para misionaris memiliki dampak yang sangat besar selama masa penjajahan. Umat Katolik Belanda berusaha keras untuk memperluas iman mereka di daerah pedesaan. Pada tahun 1908, seorang romo bernama Romo Frans Van Lith tiba di Muntilan dan mulai membangun sebuah lembaga pendidikan yang saat ini dikenal sebagai SMA Pengudi Luhur Romo van Lith. Penyebaran propaganda Katolik meningkat secara signifikan dan cepat. Pusat-pusat penyebaran agama Katolik didirikan di Muntilan, Semarang, Ungaran, Ambarawa, Temanggung, Purworejo, dan Yogyakarta.¹⁸

Misi Katolik dilakukan dengan amat hati-hati sebab mayoritas masyarakat Jawa, termasuk Magelang telah memeluk agama Islam. Kesuksesan gerakan misionaris Katolik dapat dikaitkan dengan keberadaan misionaris yang memiliki pemahaman mendalam tentang kebudayaan Jawa, memungkinkan mereka dengan efektif menavigasi dan meminimalkan konflik. Romo Van Lith beranggapan bahwa kurangnya pemahaman akan bahasa Jawa dapat menghambat misi.¹⁹ Selain itu, bagi Van Lith, hubungan diplomatik yang kuat dengan pemerintah Belanda dan penduduk pribumi Jawa perlu dibangun.

Muhammadiyah Magelang didirikan pada tahun 1928 dengan pimpinan pusat dipimpin oleh K.H. Ahmad Dahlan. K.H. Ahmad Dahlan sering terlibat dalam diskusi dengan para Romo untuk membuktikan kebenaran Islam dan kemampuan umat Islam untuk

¹⁶ S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Ed. 2., cet. 1. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 17-19.

¹⁷ Zuhri, *Berangkat Dari Pesantren*, 171.

¹⁸ *Ibid.*.

¹⁹ Afif Azhari dan Mimien Maimunah, *Muhammad Abduh dan Pengaruhnya di Indonesia* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1999), 101.

mempertahankan keyakinan mereka. K.H. Ahmad Dahlan juga menghindari konfrontasi terbuka dengan para misionaris, karena percaya bahwa pendekatan seperti itu tidak efektif dalam menghentikan tren Kristenisasi. Muhammadiyah menggunakan dakwah untuk meningkatkan kesadaran umat Islam mengenai konsekuensi dari misi misionaris yang semakin menjadi-jadi. Sikap K.H. Ahmad Dahlan, yang dianggap mendukung atau setidaknya tidak melawan pemerintah kolonial, membuatnya dan organisasi Muhammadiyah mendapat banyak cibiran.²⁰

Di Muntilan, peran K.H. Ahmad Dahlan lebih kepada mengadvokasi daripada menyebarkan ide-ide Muhammadiyah. Warga Kauman sendirilah yang meminta K.H. Ahmad Dahlan mengisi pengajian setelah membantu menyelesaikan permasalahan yang dikenal dengan *ontran-ontran* tanah Kauman melibatkan Romo Van Lith yang berkeinginan membeli tanah warga Kauman dengan harga murah. K.H. Ahmad Dahlan mengisi pengajian di Masjid Kauman, yang kemudian didirikan oleh Muhammadiyah Wustha.²¹ Dalam kronik sejarah pasturan, pada tahun 1915, Romo Van Lith berkesempatan menjamu K.H. Ahmad Dahlan di Kolese Xaverius di Muntilan, Magelang. Romo Van Lith dan K.H. Ahmad Dahlan membahas strategi pendidikan yang efektif untuk rakyat pribumi.

Selama pertemuan di Muntilan, K.H. Ahmad Dahlan mendapat ide untuk mengubah nama sekolahnya menjadi *Kweekschool Islam*. Hal ini untuk memberikan pesan kesetaraannya dengan sekolah Belanda. Seiring waktu, sekolah itu mengalami perubahan nama lagi dan dikenal sebagai *Kweekschool Muhammadiyah*. Setelah K.H. Ahmad Dahlan wafat, lembaga pendidikan ini mengalami perubahan nama lagi dan dikenal sebagai *Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah*. Nama ini masih digunakan hingga saat ini.²²

²⁰*Boeah Congres Muhammadiyah Seperempat Abad*, Yogyakarta: Hoofdcomte, Congres Muhammadiyah, 1936, 33 dalam Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Cetakan 1. (Bandung: Mizan, 1998).

²¹Muhammad Nasiruddin, "Peran Muhammadiyah dalam Kehidupan : Studi Kasus di Daerah Magelang" *Jurnal Nas Pabelan* (2011): 11.

²² *Ibid.*, 11

K.H. Ahmad Dahlan berhasil membina hubungan dan persahabatan yang kuat dengan banyak pendeta Protestan dan Romo Katolik melalui forum yang dia selenggarakan atau saat dia diundang untuk terlibat dalam percakapan pribadi dan diskusi publik. Tindakan K.H. Ahmad Dahlan tidak berarti ia setuju terhadap misi Kristenisasi, tetapi sebagai cara strategi yang dipilih oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk menghadapi Kristenisasi itu sendiri. K.H. Ahmad Dahlan secara historis tercatat mendakwahkan Islam dalam berbagai kesempatan. K.H. Ahmad Dahlan menantang Domine Baker, seorang misionaris dari Belanda, Dr. Lebarton, dan Dr. Zwemer, seorang misionaris Amerika yang bertugas menyebarkan Injil di Asia, termasuk Indonesia. Pada setiap debat yang terjadi, K.H. Ahmad Dahlan berhasil mengguguli mereka semua.²³

Sementara itu, para ulama NU juga merespon peningkatan arus kristensisasi di Magelang. Sebelum Mukhtamar NU pada tahun 1935, NU telah terlibat dalam respons non-kooperatif. Setelah NU di Magelang berdiri secara formal pada tahun 1939 dan pendirian NU Magelang, para ulama dapat ber-*nidhom* (terorganisasi) dalam menanggapi penyebaran Kristen yang semakin meluas di Magelang.²⁴

Para ulama NU Magelang memperkuat gerakan dakwah dengan melakukan dakwah dari kampung ke kampung memperkuat keimanan masyarakat muslim Magelang yang mayoritas masih Islam abangan. Karena alasan politik pula, pemerintah kolonial Belanda memisahkan pendidikan Islam dari sistem pendidikan umum yang merupakan konsekuensi logis dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang anti-Islam.²⁵

²³Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Cetakan 1. (Bandung: Mizan, 1998),161.

²⁴Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, 120.

²⁵ Kebijakan politik pemerintah kolonial Belanda untuk memisahkan pendidikan Islam dari sistem pendidikan umum adalah konsekuensi logis dari sikap anti-Islam yang diadopsi oleh pemerintah kolonial tersebut. Lihat *Karel A Steenbrink, Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), 6.

Geertz mengungkapkan bahwa kebangkitan pesantren-pesantren anti-imperialis Belanda dapat memicu pemberontakan kaum santri. Berdasarkan catatan sejarah, pemberontakan Santri yang terjadi antara tahun 1820 dan 1880 tercatat sebanyak empat kali.²⁶ Sebagai akibatnya, Belanda sangat ketat dalam mengawasi pesantren pada tahun 1930-an.²⁷ Pada 1932, pemerintah kolonial Belanda menerbitkan undang-undang tentang pengawasan sekolah-sekolah swasta (*Toezicht Ordonnantie Particulier Onderwijs*) melalui Stadsblaad 1932 No. 494, atau yang lebih dikenal dengan nama *Wilde Scholen Ordonnantie*. Peraturan ini mengharuskan guru yang ingin mengajar di sekolah swasta bersubsidi untuk mendapatkan persetujuan dari pejabat kabupaten setempat. Para pelamar haruslah lulusan sekolah pemerintah atau sekolah swasta yang disponsori dan setuju untuk tidak mengganggu ketentraman dan ketertiban pemerintah kolonial.²⁸

Penerapan kebijakan Belanda di atas memberikan pengaruh negatif terhadap kehidupan pesantren. Banyak kiai yang melakukan *uzlah* ke desa-desa. Mereka memindahkan pesantrennya ke lokasi yang baru.²⁹ Pesantren-pesantren banyak ditemukan di desa-desa, seperti di Magelang, yang juga jauh dari kota. Para kiai dan santri "mengasingkan diri", sembari terus melakukan dakwah dengan pendekatan kebudayaan.

K.H. Dalhar, pengasuh Pesantren Watucongol Muntilan di Magelang; K.H. Raden Alwy, pengasuh pesantren di Tonoboyo; K.H. Khudlori, pengasuh Pesantren Tegalrejo; dan K.H. Muhammad Siradj Payaman merupakan beberapa di antara tokoh-tokoh penting dan ulama besar di Magelang pada awal abad ke-20. Keempatnya adalah ulama yang luar biasa dan karismatik. Mereka adalah tokoh-tokoh besar yang memiliki pengaruh besar di wilayah Magelang pada saat

²⁶ Clifford Geertz, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*, 15th pr (Chicago: Univ. of Chicago Press, 1999), 68.

²⁷ Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, 270.

²⁸ Slamet Untung, "Kebijakan Penguasa Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Pesantren," *Forum Tarbiyah* 11, no. 1 (June 2013): 2–19.

²⁹ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), 34.

itu.³⁰ Menurut Karel Steenbrink, pada awal abad ke-20, kiai atau ulama dianggap sebagai pemimpin masyarakat Muslim.³¹

K.H. Muhammad Siradj melakukan pendekatan terhadap kristenisasi di wilayah Magelang dengan cara yang tidak konfrontatif. Ia berusaha memberi nasihat kepada masyarakat yang saat itu masih tergolong abangan dengan mengadakan pengajian di sekitar wilayah tersebut seminggu sekali. Namun, karena sebagian jamaahnya adalah para mualaf dan kurang memiliki kemauan untuk mempelajari Islam secara lebih mendalam, K.H. Muhammad Siradj menggunakan cara baru di sela-sela pengajiannya, yaitu pendekatan kultural melalui tembang-tembang Islam atau sejenis suluk. Suluk ini berisi berbagai doktrin, termasuk tauhid, fikih, dan tasawuf.³²

Sejak awal K.H. Muhammad Siradj memang dikenal sangat peduli menjaga akidah masyarakat Magelang dan sekitarnya dari penyebaran agama Kristen di wilayah Magelang.³³ Pada saat itu, daerah sekitar Payaman masih sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa, dimana umat Kristiani merupakan mayoritas penduduknya. Keputusan K.H. Muhammad Siradj untuk mengadakan pengajian di sekitar Payaman dilatarbelakangi oleh alasan ini.³⁴

Demikian pula, K.H. Dalhar mengedepankan pendekatan budaya dan moderat. Ia selalu terbuka membantu rakyat yang membutuhkan tanpa memandang etnis atau kepercayaan, dilayani, termasuk non-Muslim. K.H. Dalhar adalah seorang tokoh elit karismatik yang senang membangun masyarakat melalui pendekatan agama. K.H. Dalhar ingin mengasingkan diri dari kehidupan kota tetapi dekat dengan para penguasa, daripada memberontak (berkonfrontasi) dengan penjajah atau memobilisasi murid-muridnya

³⁰ Zuhri, *Berangkat Dari Pesantren*, 179.

³¹ Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan...*, 107.

³² Baedowi, "Baedhowi, Mengkaji Kearifan K.H. Muhammad Siradj Dalam Merengkuh Masyarakat Melalui Irang-Irang Sekar Panjang," *Citra Ilmu, Kajian Budaya, dan Keislaman* (2008): 4.

³³ *Ibid.*, 4.

³⁴ Dwi Agustina, "Pesantren Lansia: Telaah Pada Pendidikan Spiritual Santri Lansia di Pondok Sepuh Payaman Magelang," *Jurnal Foundasia X*, no. 2 (2019): 49.

untuk menentang penjajahan atau kristenisasi. Meski demikian, ia selalu memberikan izin dan mendoakan santri-santrinya untuk yang ingin angkat senjata melawan penjajah. Sikap politik K.H. Dalhar ini menjadi acuan bagi kaum muslimin tradisional Magelang, sehingga pada abad ke-20, pergerakan Islam di Magelang dan sekitarnya tidak tampak atau tidak tampak aktif.

Kebijakan lain dari K.H. Dalhar dalam rangka toleransi beragama adalah membagi wilayah pengembangan agama dengan memetakan wilayah yang menjadi basis pengembangan agama Islam dan agama-agama lain seperti Kristen dan Konghucu. Daerah Muntilan dibagi menjadi dua wilayah pengembangan agama: *utara* dan *selatan* rel kereta api.³⁵ Prinsip ini sangat dihormati oleh para penjajah dan misionaris Belanda, juga oleh komunitas Islam Magelang, sehingga kehidupan beragama di Magelang tetap damai dan harmonis.

Berdasarkan fakta sejarah di atas, kita dapat menggambarkan kondisi kehidupan beragama di Magelang. Kehidupan bermasyarakat yang beragam, namun selalu berjalan dengan harmonis dan kondusif. Dalam sejarah masyarakat Magelang, umat Islam yang dikuasai oleh penduduk asli dapat hidup berdampingan secara damai dan penuh toleransi; tidak pernah terjadi perselisihan antar agama yang mengakibatkan kerusuhan dan kerusakan.

Toleransi beragama sudah ada di Magelang sejak lama, terbukti dari data arsitektur tempat ibadah tua, kompleks perumahan, dan lembaga pendidikan yang masih ada sampai sekarang. Muntilan adalah rumah bagi pusat misi Katolik tertua di Jawa, serta pusat-pusat pendidikan tua seperti Pasturan, Kauman (pusat Muhammadiyah), Pondok Pesantren Darussalam Watucongol Muntilan, dan Pondok Pesantren Pabelan, yang merupakan pusat-pusat pendidikan Islam.

³⁵ Muslichatul Rodiyah, “*Pemikiran dan Strategi Dakwah Muqtadhal Haal K.H. Dahlar di Jawa Tengah*” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2016), 147.

Candi Borobudur, situs peninggalan Buddha terbesar di dunia, juga berada di dekat Muntilan.³⁶

Secara sosiologis, Magelang memiliki penduduk yang beragama suku dan agama, dengan Islam sebagai agama mayoritas. Dengan demikian, skenario ini diperkirakan akan menghasilkan banyak ketegangan dan perselisihan antar agama, namun di Magelang, ketegangan di masa itu selalu berakhir dengan damai dan jarang sekali mengakibatkan ketegangan fisik karena kerusuhan atau perusakan. Faktor-faktor yang telah diuraikan di atas mendorong peneliti untuk mendalami lebih jauh tentang kehidupan toleransi antar umat beragama di Kabupaten Magelang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang menjadi fokus utama adalah toleransi umat Kristiani dan umat Islam di Kabupaten Magelang pada tahun 1900-1942. Peneliti perlu menekankan bahwa penggunaan istilah 'Kristen' atau 'umat Kristiani' pada penelitian ini secara umum tidak terbatas pada umat Katolik atau umat Protestan, tetapi juga digunakan untuk menyebut keduanya. Hal ini sebab sulit mengamati perbedaan interaksi sosial keagamaan keduanya pada konteks masyarakat Magelang pada tahun 1900-1942. Selain itu, pemisahan antara Kristen Protestan dan Katolik tidak signifikan dalam konteks toleransi. Kendati demikian, pada beberapa bagian, peneliti secara spesifik menyebutkan istilah "Kristen Protestan" atau "Katolik"; pemisahan semacam ini dilakukan untuk memudahkan menjelaskan data historis yang bersifat kronologis. Penelitian ini dibatasi pada spasial Magelang. Alasan pemilihan wilayah dan batasan spasial ini karena Magelang merupakan wilayah yang dikenal sebagai pusat jaringan dan kegiatan agama Kristen di Jawa Tengah. Pasca Perang Jawa di wilayah ini didirikan pusat-pusat penyiaran Kristen yang memanjang menyusuri garis Semarang-Ungaran-Magelang-Muntilan-Yogyakarta sehingga memiliki posisi strategis

³⁶Joko Sukiman, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII – Medio Abad XX)* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), 210.

dibandingkan wilayah lainnya. Adapun wilayah Magelang pada tahun 1900-1942 meliputi kawasan Magelang yang terpilah menjadi 6 distrik: Salaman, Salam, Muntilan, Tegalredjo, Grabag, dan Kota Magelang.

Dengan demikian daerah yang dijadikan unit penelitian dalam memahami sejarah maupun perkembangan agama Islam dan Kristen serta kehidupan toleransinya hanya dilakukan di distrik Muntilan dan Kota Magelang. Pada wilayah ini gerakan keagamaan keduanya sangat berkembang pesat. Adapun pusat-pusat keagamaan Islam mencakup Pondok Pesantren Pabelan, Pondok Pesantren Darussalam Watucongol Muntilan, dan Pesantren Payaman. Pusat keagamaan Kristen di Pasturan Muntilan, sekolah Mendut, dan Seminari di Mertoyudan. Adapun tokoh-tokoh elite agama yang mempunyai pengaruh di Magelang pada masa ini adalah K.H. Ahmad Dahlan dari Muhammadiyah, K.H. Dalhar dari Pesantren Darussalam Watucongol Muntilan, K.H. Sirajd dari Pesantren Payaman Magelang, dan Romo Van Lith serta Romo Havernars dari Pasturan Muntilan.

Studi ini dimulai pada tahun 1900 sebab pada tahun tersebut Romo Van Lith mulai menetap di Muntilan serta tahun 1900 menjadi titik awal dari Politik Etis yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas misi Katolik secara signifikan. Selanjutnya pada tahun 1911 sebagai respon dari Politik Etis Hindia Belanda yang dimulai pada tahun 1901, sekolah calon imam didirikan di Muntilan untuk memenuhi kebutuhan dalam konteks agama Katolik di Indonesia. Interaksi antara umat Islam dan Kristiani yang melahirkan toleransi beragama juga terjadi pada tahun-tahun tersebut. Batas akhir dari penelitian ini adalah tahun 1942 karena pada tahun ini Pemerintahan Hindia Belanda runtuh dan digantikan oleh Jepang. Peristiwa ini mengakhiri dukungan Pemerintah Hindia Belanda terhadap penetrasi misi Kristen tidak hanya di Jawa, tetapi juga di seluruh Indonesia.

Adapun rumusan masalah penelitian ini didasarkan beberapa pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan umat Islam dan umat Kristiani di Magelang tahun 1900-1942?

2. Bagaimana bentuk toleransi antara umat Islam dan umat Kristiani di Magelang tahun 1900-1942?
3. Bagaimana bentuk toleransi antara organisasi Islam (NU dan Muhammadiyah) dan umat Kristiani di Magelang tahun 1900-1942?
4. Mengapa kehidupan antar agama di Magelang dapat terjalin secara harmonis?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan perkembangan umat Islam dan umat Kristiani di Magelang tahun 1900-1942.
2. Menjelaskan bentuk toleransi antara umat Islam dan umat Kristiani di Magelang tahun 1900-1942.
3. Menjelaskan bentuk toleransi antara organisasi Islam (NU dan Muhammadiyah) dan umat Kristiani di Magelang tahun 1900-1942.
4. Menjelaskan faktor-faktor yang mendorong harmonisasi agama di Magelang.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Kegunaan Teoritis: Hasil penelitian mengenai toleransi beragama di Magelang ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan konsep dan paradigma toleransi beragama yang berdasarkan atas multikulturalisme dan keberagaman kebudayaan dan keberagaman, khususnya interaksi Islam-Kristen di Magelang. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi penelitian sejenis dan berguna untuk menambah wawasan baik bagi peneliti maupun pembaca. 2) Kegunaan Praktis: manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan bacaan dan tambahan literatur bagi masyarakat luas pada umumnya, khususnya masyarakat di Magelang. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi mengenai hubungan harmonis antar umat beragama di Magelang.

D. Kajian Pustaka

Berbagai literatur telah diterbitkan terkait dengan hubungan antar agama di Magelang, namun penelitian ini melihat adanya celah (*gap*) dalam penelitian-penelitian terdahulu yang kurang menekankan pada aspek hubungan Muslim dan Kristen pada masa Kolonial. Beberapa penelitian itu antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nafilah Abdullah pada tahun 2012 dengan judul "Belajar Toleransi Beragama di Lereng Menoreh Kabupaten Magelang". Studi ini berkonsentrasi pada kehidupan beragama di lereng Menoreh, khususnya di Desa Mendut, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Studi ini menunjukkan bahwa daerah tersebut memiliki budaya Jawa yang kuat yang mendorong kerja sama antar umat beragama. Pendekatan berbasis toleransi ini terlihat jelas dalam aksi-aksi sosial dan kemanusiaan, terutama dalam menghadapi tragedi seperti erupsi Merapi. Meskipun isu-isu sensitif terjadi dari waktu ke waktu, interaksi antar umat beragama umumnya berjalan dengan baik dan bebas dari konflik yang berarti. Menurut penelitian ini, letusan Gunung Merapi telah menguji toleransi yang telah lama mengakar di Magelang. Agama tidak membatasi solidaritas baik dalam suka maupun duka. Kerukunan antar umat beragama terjadi di Mendut, sebuah komunitas di dekat Borobudur. Ketika seorang Muslim meninggal, orang-orang dari berbagai agama, termasuk Katolik dan Buddha, bersatu untuk memberikan dukungan. Meskipun ada rintangan, perdamaian ini tetap bertahan, bahkan dalam situasi yang penuh dengan upaya untuk memisahkan diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi toleransi di Magelang telah tertanam dengan baik dan terus berlanjut hingga hari ini.

Kedua, penelitian Tri Karyanti yang berjudul "Elite dan Integrasi Sosial dalam Masyarakat Pagersari, Mungkid, Magelang 1967-1988."³⁷ Penelitian ini mengkaji perselisihan internal yang terjadi di Desa Pagersari setelah peristiwa Gerakan 30 September

³⁷Tri Karyanti, "Elite Dan Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Pagersari, Mungkid, Magelang 1967-1988," *Jurnal Sejarah Citra LeK.H.a* 3, no. 1 (March 31, 2018): 29, <https://doi.org/10.14710/jscl.v3i1.17216>.

1965. Konflik politik, agama, dan masalah internal keluarga menjadi pemicu terjadinya peperangan. Dengan menggunakan lensa sejarah, penelitian ini menyelidiki peran penting elit lokal dalam memediasi integrasi masyarakat. Integrasi sosial, yang menghasilkan persatuan dan nilai-nilai bersama, dicapai melalui kolaborasi di antara semua lapisan masyarakat. Kepemimpinan yang efektif diperlukan untuk mengurangi konflik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemimpin lokal memainkan peran penting dalam menyelesaikan konflik dan mendorong kohesi sosial di Desa Pagersari. Penyelesaian konflik didasarkan pada analisis akar masalah dan prosedur yang disepakati bersama. Kepemimpinan yang baik, keteladanan, dan pendekatan agama dan budaya adalah alat utama untuk mencapai kohesi komunal.

Ketiga, Vikky Nur Vaisyal dan Riyadi melakukan penelitian berjudul "Kerukunan Masyarakat di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan Pasca Transformasi Keagamaan Sebagai Dampak Peristiwa G30 S/PKI pada Masa Orde Baru"³⁸. Pada masa Orde Baru, mayoritas penduduk Desa Balun memeluk agama Islam (65%), disusul Kristen (25%), dan Hindu (10%). Kerukunan antar umat beragama dimulai dengan pelaksanaan program P4 dan persetujuan para pemuka agama dan masyarakat Desa Balun. Teknik ini membuat kerukunan antar umat beragama tetap terjaga dengan baik, tanpa ada masalah kerukunan yang berarti.

Keempat, penelitian Agus Susilo dan Andiana Sofriani yang berjudul "Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar dari Kerukunan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas)." ³⁹ Menurut temuan studi tersebut, kearifan lokal komunitas Aboge terkait erat dengan

³⁸Vikky Nur Vaisyal dan Riyadi Riyadi, "Harmoni Masyarakat di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan Pasca Transformasi Religi sebagai dampak peristiwa G 30 S/PKI Masa Orde baru," *Jurnal Avatara* Vol. 15 No. 1 (2016): Januari-April 2016

³⁹Agus Susilo dan Andriana Sofiarini "Gajah Mada Sang Maha Patih Pemersatu Nusantara di bawah Majapahit. (1336-1359) " *Jurnal Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* Volume 1, Nomor 1, (Juni 2018).

nilai-nilai budaya Jawa seperti saling menghargai (toleransi), menghormati perbedaan, penghargaan dan penghormatan terhadap roh leluhur, kebersamaan yang dimanifestasikan melalui kegiatan kerja bakti/gotong royong, keikhlasan, cinta damai, tidak diskriminatif, terbuka terhadap nilai-nilai luar, dan konsistensi. Relevansi kajian tentang kearifan lokal komunitas aboge dengan disertasi ini adalah bahwa strategi kebudayaan yang berbasis budaya dan kearifan lokal dapat menjaga kohesi komunal.

Kelima, karya Ahmad Atabik tentang "kerukunan antar-etnis dan antar-agama di Lasem"⁴⁰. Rentang waktu yang dipilih untuk menyelidiki hubungan sosial antara penduduk asli Lasem dan etnis Tionghoa adalah abad ke-14 hingga abad ke-16. Kehadiran etnis Tionghoa di Lasem membawa peradaban dan kemajemukan di kota ini, namun kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama tetap terjaga. Hal ini terlihat dari interaksi antara penduduk asli dan pendatang, baik Muslim maupun non-Muslim. Perkawinan campur, rasa persaudaraan di antara warga, dan terbukanya ruang-ruang komunal merupakan aspek-aspek yang berkontribusi pada pemeliharaan kerukunan. Perkawinan antar etnis antara Tionghoa dan Jawa sudah terjadi sejak orang Tionghoa pertama kali tiba di Lasem. Perdamaian ini tampaknya telah ada sebelum kemerdekaan Indonesia dan terus berlanjut hingga hari ini. Penelitian Ahmad Atabik dan disertasi ini dihubungkan dengan tren pernikahan lintas etnis antara Tionghoa, Arab, dan Tionghoa di Magelang.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Triyatno tentang "Multikulturalisme dan Moderasi Lintas Budaya di Candi Borobudur." Penelitian ini mengkaji keadaan masyarakat Indonesia yang multikultural, yang mencakup berbagai agama. Candi Borobudur, sebagai warisan budaya, berfungsi sebagai simbol dan tempat untuk kerukunan antar budaya. Penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami kejelasan lintas budaya di Candi Borobudur, praktik-praktik budaya Buddha, dan moderasi lintas budaya. Hasil penelitian

⁴⁰Ahmad Atabik "Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis Dan Penganut Agama di Lasem" *jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Vol.4.No.1 (2016).

menunjukkan bahwa, *pertama*, keberagaman budaya ditunjukkan dengan berdirinya tempat ibadah selain Buddha di kawasan Candi Borobudur; selain itu, keberagaman juga terlihat dari perbedaan ideologi dan praktik budaya Buddha berbasis sektarian; *kedua*, budaya Buddha lintas budaya diwujudkan dalam perayaan Waisak di Candi Borobudur sebagai simbol kerukunan umat beragama; dan *ketiga*, Candi Borobudur sebagai simbol moderasi beragama, ruang bersama.

Dari segi *novelty* penelitian, penelitian yang paling mirip adalah penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah yang berjudul "Konflik dan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang". Investigasi Zakiyah menemukan bahwa ketegangan yang melibatkan umat beragama terjadi di tiga desa di Kecamatan Grabag, yaitu Grabag, Losari, dan Ngracah, namun tidak sampai berujung pada kekerasan. Menurutnya, berbagai jenis perayaan, seperti nyadran, merti desa, dan gendurenan, menjadi ajang budaya yang menumbuhkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Di antara beberapa literatur yang dikutip di atas, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi topik keragaman antara Muslim dan Kristen di satu Kabupaten Magelang dan pada kurun waktu tertentu di abad ke-20. Oleh karena itu, peran penelitian ini sangat penting untuk mengisi kekosongan literatur mengenai interaksi antarumat beragama di Jawa Tengah, khususnya, dan di Indonesia pada umumnya.

E. Kerangka Teoretis

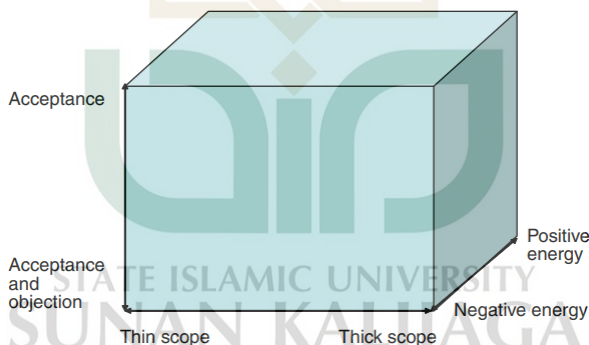
Penelitian ini berfokus pada sejarah masyarakat, khususnya perkembangan toleransi beragama di Magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami lebih baik status sosial ekonomi Magelang dari tahun 1900 hingga 1942, serta hubungan antara Islam, Kristen Katolik, dan Kristen Protestan. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode historis. Metode ini digunakan untuk mengungkap fakta-fakta dan data-data historis yang berkaitan dengan toleransi beragama di Magelang pada tahun 1900-1942. Berbagai data yang disajikan dalam penelitian ini meliputi beberapa jenis arsip

sejarah dan data historis yang dapat terverifikasi,interpretasi maupun generalisasi. Tahap penting dalam melakukan analisis historis adalah mengembangkan kerangka kerja yang menggabungkan berbagai konsep dan teori yang akan digunakan.⁴¹ Penelitian ini merupakan sebuah studi sosio-historis, yang mengambil perspektif sosiologis dan menggunakan metodologi sejarah. Sebagai hasilnya, analisis dalam penelitian ini menggunakan teori toleransi yang digagas oleh Geir Afdal dan Reiner Forst.

1. Geir Afdal: Toleransi dan tiga Tipenya

Geir Afdal mengungkapkan bahwa toleransi secara umum dapat diartikan sikap dalam menghadapi perbedaan. Afdal menyebut bahwa terdapat 3 (tiga) unsur atau dimensi toleransi yang penting untuk diperhatikan yaitu jenis toleransi, sifat toleransi, dan prinsip toleransi (lihat ilustrasi 1.1).⁴²

Ilustrasi 1.1 dimensi konseptual toleransi



Sumber: Geir Afdal, *The Maze of Tolerance*

Pertama, jenis toleransi. Bagi Afdal, toleransi dapat berarti suatu konsep yang ketat dan sempit tetapi dapat pula diartikan sebagai konsep yang longgar dan luas; dalam artian yang ketat (*thin*

⁴¹Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), 2–4 & 120–21.

⁴²Geir Azfdal, *The Maze of Tolerance, International Hand Book in Inter Religions Education*, (New York: Springer, 2010), 612.

tolerance), toleransi dimaknai sebagai prinsip moralitas yang hanya akan memiliki makna apabila objek toleransinya adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kehendak bebas, bukan pemberian (*given*) seperti agama, ras, jenis kelamin dan sebagainya. Sementara itu dalam artian yang luas (*thick tolerance*), toleransi tidak terbatas sebagai prinsip moral. Objek toleransi dapat berupa perbedaan atas berbagai hal seperti nilai-nilai kesenian, ideologi, budaya, bahkan kebiasaan. Dalam artian yang luas, Afdal berpendapat bahwa terdapat dua subjek toleransi yaitu pihak yang bersikap toleran (*tolerator*) dan pihak yang perilaku atau kondisinya dimaklumi (*tolerated*). Menurut Afdal, pihak pertama biasanya dianggap lebih superior, meski pada praktiknya posisi kedua pihak dapat berubah-ubah sesuai dengan bagaimana suatu perilaku toleran dinarasikan.

Kedua, sifat toleransi. Menurut Afdal, toleransi dapat bersifat positif atau negatif. Pembagian ini tidak berarti bahwa toleransi aktif lebih baik daripada toleransi negatif atau sebaliknya, tetapi bahwa toleransi dapat berarti tidak bertindak (pasif) atau melakukan sesuatu (aktif) ketika menyikapi suatu perbedaan. Menurut Afdal, bersikap toleran tidak berarti bahwa kita harus secara aktif mendukung perbuatan orang lain. Toleransi positif berarti kita melakukan sesuatu atas orang, perilaku, maupun kondisi yang berbeda dengan kita. Dalam konteks toleransi beragama misalnya, toleransi positif dapat berupa dukungan yang diberikan atas kelompok agama yang berbeda agar mereka dapat melakukan peribadatan dengan nyaman.

Ketiga, prinsip toleransi. Menurut Afdal, agar sesuatu dapat disebut toleransi maka diperlukan dua kondisi yaitu perbedaan (*difference*) dan penerimaan (*acceptance*). Meski begitu, mengidentifikasi kedua hal ini secara praktis sangat sulit dilakukan. Menurutnya, perbedaan tidak selalu berarti ketidaksetujuan atau ketidaksukaan terhadap sesuatu, namun dapat juga berupa gaya hidup yang dapat kita sikapi dengan reaksi terkejut, tidak mau mengerti, jijik atau kita dapat pula perbedaan menimbulkan kesan yang positif, tetapi kita tidak menunjukkannya.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, Geir Afdal memperkenalkan model atau tipologi toleransi. Model inilah yang

dapat kita pakai untuk menilai mengidentifikasi dan menilai perilaku toleran sehari-hari (Lihat tabel 1.1).

Tabel I.1 Karakteristik toleransi berdasarkan tipenya

Toleransi tipe 1 Ketahanan (<i>Endurance</i>)	Toleransi tipe 2 Menghindari prasangka (<i>Being unprejudiced</i>)	Toleransi tipe 3 Keterbukaan (<i>openess</i>)
1. Merasa keberatan dan menerima (<i>objection and acceptance</i>)	1. Penerimaan (<i>acceptance</i>)	1. Perbedaan dan penerimaan (<i>difference and acceptance</i>)
2. Pilihan terakhir (<i>last resort</i>)	2. Kemurahan hati (<i>virtue</i>)	2. Empati dan pembelajaran (<i>empathy and learning</i>)
3. Kesatuan vs perbedaan (<i>unity vs difference</i>)	3. Perbedaan dalam persatuan (<i>difference within unity</i>)	3. Perbedaan vs perbedaan (<i>difference difference</i>)
4. Negative (negatif)	4. positif (<i>positive</i>)	4. Relasional (<i>relational</i>)
5. Procedural (prosedural)	5. Substansial (<i>substantial</i>)	

Sumber: Geir Afdal, *The Maze of Tolerance*

Pertama, toleransi sebagai ketahanan (*endurance*). Toleransi tipe ini merupakan praktik toleransi yang tertua dan paling minimalis. Afdal menyebut bahwa sikap toleran diambil oleh pihak tertentu dengan tujuan untuk menghindari konflik. Artinya, meski terdapat pandangan atau perilaku yang dianggap keliru dan menyimpang, kelompok lain akan tetap berdiam diri. Menurut Afdal, toleransi tipe ini seringkali diasosiasikan sebagai kebebasan berbicara. Toleransi tipe ini memiliki karakter: 1) Dilakukan dengan berat hati sebagai suatu keharusan (*objection and acceptance*) 2) sebagai pilihan terakhir (*last resort*) 3) Bersifat instrumental untuk mencegah perbedaan dan menjaga persatuan (*unity vs difference*). 4) merupakan toleransi negatif, 5) bersifat prosedural.

Kedua, toleransi sebagai upaya menghindari prasangka (*being unprejudiced*). Toleransi tipe ini dilakukan oleh seseorang yang

memiliki pemikiran yang cenderung terbuka dan progresif. Perilaku toleran tidak dilakukan secara terpaksa untuk menghindari konflik melainkan merupakan manifestasi dari kebaikan hati seseorang serta pandangan bahwa setiap orang itu berbeda dan perbedaan itu adalah sesuatu yang baik (*tolerance as a virtue*). Menurut Afdal, toleransi tipe ini tidak menganggap bahwa perbedaan sebagai lawan dari persatuan. Meski demikian, menurut Afdal toleransi tipe ini hanya dapat terwujud apabila toleransi bersifat resiprokal. Toleransi tipe dua memiliki karakter yaitu: merupakan bentuk penerimaan (*acceptance*) 2) dilakukan karena kemurahan hati (*virtue*) 3) perbedaan dalam persatuan (*difference within unity*) 4) bersifat positif, dan substansial.

Ketiga, toleransi sebagai keterbukaan (*openess*). Toleransi tipe ketiga diartikan sebagai empati dan pembelajaran. Toleransi terjadi karena ada perbedaan dan penerimaan. Toleransi berarti upaya untuk saling memahami satu sama lain; kita menyadari perbedaan yang kita miliki sehingga senantiasa berupaya untuk bergerak saling memahami sebagai identitas “aku” dan “kamu” yang sama-sama penting. Toleransi tipe dua ini memiliki karakteristik antara lain: 1) persamaan dan perbedaan sama-sama penting bagi jalinan toleransi, 2) toleransi berarti empati dan mau belajar 3) perbedaan merupakan sumber refleksi, bersifat relasional (*relational*).

Konsep tiga tipe toleransi Geir Afdal sendiri memiliki kelemahan jika digunakan untuk membaca data pada penelitian ini, sebab Afdal tidak memperhitungkan bagaimana kekuatan (*power*) dapat mempengaruhi jalinan toleransi. Padahal, sebagaimana yang akan peneliti gambarkan pada banyak peristiwa, politik merupakan aspek yang krusial pada konteks kolonial. Untuk membantu peneliti membaca kaitan situasi politik terhadap jalinan toleransi maka peneliti turut mengadopsi konsep toleransi yang diperkenalkan oleh Reiner Forst.

2. Reiner Forst: Tiga Konsepsi Toleransi (*Three conceptions of toleration*)

Selain Afdal, salah satu teorisi toleransi lainnya yang terkenal adalah Reiner Forst. Forst memperkenalkan gagasan Empat Konsepsi

Toleransi (*four conceptions of toleration*). *Pertama*, Konsepsi izin (*The permission conception*). Toleransi dilakukan oleh kelompok mayoritas (*The authority*) atas kelompok minoritas yang dianggap berbeda (*The dissenting Minority*). Kendati begitu, pada penelitian ini hanya mengadaptasi ketiga bentuknya.

Pada praktiknya toleransi jenis ini terjadi yakni dengan kelompok mayoritas memberikan kebebasan kepada kelompok minoritas untuk hidup sesuai dengan keyakinannya, tetapi ekspresi atas keyakinan itu dibatasi di ruang publik (*exercitium privatum*). Menurut Forst, toleransi terjadi secara non resiprokal serta mengikuti prinsip *permissio negativa mali*. Artinya, 1) subjek toleransi hanyalah kelompok mayoritas 2) toleransi berarti tidak membiarkan perbuatan yang dianggap 'menyimpang' sepanjang tidak dianggap membahayakan kepentingan publik (Lihat tabel I.2).

Tabel I.2 Karakteristik konsepsi toleransi Rainer Forst

Tipe konsepsi	Karakteristik
Konsepsi izin (<i>The permission conception</i>)	Opsi terakhir (<i>last resort</i>), pragmatis-instrumental, non resiprokal, ketidakseimbangan kekuatan (<i>power imbalance</i>)
Konsepsi ko-eksistensi (<i>The co-existence conception</i>)	Opsi terakhir (<i>last resort</i>), pragmatis-instrumental, resiprokal, keseimbangan kekuatan (<i>power balance</i>).
Konsepsi rasa hormat (<i>The respect conception</i>)	<i>Virtue</i> (kebaikan hati), non pragmatis, resiprokal, hak setara warga negara (<i>equal civic rights</i>).

Sumber: penulis

Kedua, konsepsi ko-eksistensi (*The co-existence conception*). Toleransi tipe ini juga bersifat instrumental sebagai upaya menghindari konflik, selain itu toleransi juga tidak didasari atas nilai-nilai moralitas melainkan pragmatisme. Kendati demikian, menurut pada toleransi tipe ini, minoritas dan mayoritas memiliki kekuatan yang seimbang sehingga toleransi terjadi secara resiprokal. Menurutnya, subjek toleransi juga sekaligus menjadi objek toleransi. Bagi Forst, pada awalnya konsepsi toleransi semacam ini tidak stabil karena kekuasaan

(*power*) cenderung mudah berubah-ubah tapi akan semakin stabil seiring berjalannya waktu.

Ketiga, konsepsi rasa hormat (*The Respect conception*). Menurut Forst, toleransi tipe ini dilandasi oleh nilai moralitas yaitu keyakinan bahwa setiap warga negara baik minoritas maupun mayoritas memiliki hak dan status politik yang setara. Selain itu, semua pihak meyakini bahwa setiap sumberdaya harus dibagikan secara adil kepada semua warga negara terlepas nilai atau pun prinsip yang dianut. Forst memecah toleransi tipe ini ke dalam dua model yaitu kesetaraan formal (*formal equality*) dan kesetaraan kualitatif (*qualitative equality*). Pada model yang pertama, terdapat pemisahan antara realitas politik (*political realm*) dan realitas privat (*private realm*); hal-hal yang bersifat etikal seperti agama dan nilai budaya merupakan realitas privat yang tidak akan dibicarakan di ruang politik. Sementara itu, model kedua tidak mengenal pemisahan semacam itu.

F. Metode Penelitian

Louis Gottschalk membagi studi sejarah ke dalam empat tahap utama: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi⁴³ Keempat langkah tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Heuristik

Penulis mengumpulkan sumber-sumber sejarah tentang toleransi beragama di Magelang. Penelitian ini mengandalkan data-data tertulis dari arsip-arsip kolonial, buku-buku, ensiklopedia, babad, dan sumber-sumber tertulis lainnya. Sumber-sumber pendukung termasuk buku-buku tentang Islam di Nusantara serta sumber-sumber tekstual lainnya tentang studi Magelang. Penulis mengumpulkan informasi tersebut dari berbagai perpustakaan, antara lain Perpustakaan (Perpustakaan Nasional) Jakarta, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) Jakarta, Perpustakaan Lakpesdam NU Jakarta, Perpustakaan PCNU Magelang, Perpustakaan PDM Magelang, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Museum Misi Romo Van

⁴³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 2008), 23-24. Lihat juga Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019)

Lith, dan Perpustakaan Universitas Ignatius Yogyakarta. Data-data fisik yang masih dapat memberikan informasi juga digunakan dalam penelitian ini. Sumber-sumber sejarah sangat penting karena sumber-sumber tersebut menjelaskan sejarah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Kuntowijoyo bahwa sumber sejarah adalah data sejarah itu sendiri.⁴⁴ Penulis membagi sumber sejarah ke dalam dua kategori: primer dan sekunder. Sumber primer adalah laporan langsung dari peristiwa aktual atau saksi mata. Sumber-sumber ini tidak harus asli,⁴⁵ tetapi bisa juga berupa kesaksian yang dikumpulkan secara langsung tanpa bergantung pada sumber-sumber lain.⁴⁶

Dalam konteks penelitian ini, sumber primer adalah dokumen, manuskrip, dan tulisan yang sezaman atau dekat dengan era yang diteliti, termasuk buku-buku yang ditulis oleh para pelaku sejarah pada masa itu. Artikel-artikel *Snouck Hurgronje*, arsip-arsip Belanda, dan Arsip Nasional Republik Indonesia melengkapi bahan primer. Memang, penelitian sejarah menggunakan sumber-sumber primer; namun, jika sumber primer tidak tersedia, sumber sekunder, atau sumber yang memberikan informasi paling awal, dapat digunakan.⁴⁷ Sumber-sumber sekunder tidak dapat dihindari dalam penelitian ini, terutama yang mencatat kejadian-kejadian selama masa penjajahan Belanda. Pengumpulan data dari sumber-sumber sekunder, baik tertulis maupun lisan, sangatlah penting. Bahan-bahan lisan dikumpulkan melalui wawancara dengan keluarga pelaku sejarah yang masih hidup (anak, menantu, dan cucu).

2. Kritik (Verifikasi) Sumber

Penulis menggunakan dua jenis kritik dalam penelitian ini: eksternal dan internal. Kritik eksternal mengevaluasi keaslian sebuah

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1995), 95.

⁴⁵ *Ibid.*, 44.

⁴⁶ Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, 44

⁴⁷ *Ibid.*

sumber,⁴⁸ sedangkan kritik internal menguji keterpercayaan makna sumber.⁴⁹ Kritik internal dilakukan oleh peneliti dengan cara menentukan apakah suatu dokumen memiliki informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁰ Menurut Hasan Usman, kritik ini diperlukan agar peneliti sejarah tidak menerima begitu saja suatu informasi sebelum melakukan verifikasi atas kebenarannya. Peneliti melakukan pengecekan ulang dan kritik terhadap data yang telah diperolehnya, baik dari dalam maupun dari luar. Kedua belah pihak ini sama-sama berkepentingan untuk menemukan informasi yang otentik.

3. Interpretasi

Tahap berikutnya adalah interpretasi, di mana peneliti memberikan makna terhadap fakta-fakta sejarah dan data yang ditemukan, yang harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian.⁵¹ Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan temuan-temuan dari penelitian. Peneliti meneliti setiap detail mengenai pembangunan toleransi beragama di Magelang dengan menggunakan metodologi sejarah dan teori-teori sosiologi sebelum menggabungkannya untuk memastikan kesesuaiannya dengan tema penelitian. Peneliti berusaha menafsirkan setiap fakta sejarah dengan menciptakan kembali peristiwa-peristiwa masa lalu dan membuktikannya melalui hubungannya dengan fakta-fakta lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu...*, 99.

⁴⁹ *Ibid.*, 99-100

⁵⁰ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, terjemahan oleh Tim Penerjemah Depag RI (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1986), 122.

⁵¹ Hal ini karena di tahapan ini, subjektifitas penulis sejarah seringkali terbawa apabila tidak dilakukan dengan benar dan hati-hati. Bagaimanapun, penulisan sejarah dilakukan untuk mendekati kepada kebenaran (objektivitas) dan menjauhkan dari bias dan prasangka (subjektivitas). Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu...*, 16.

4. Historiografi

Historiografi adalah pengumpulan perspektif atau temuan penelitian yang dimasukkan ke dalam tulisan dan karya sejarah secara kronologis untuk dievaluasi atau digunakan oleh generasi mendatang.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab sebagaimana di bawah ini:

Bab I Pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II memuat tentang kondisi Magelang awal abad XX yang melatarbelakangi toleransi beragama antara umat Islam dan umat Kristiani, dengan subbab kondisi geografis Magelang, sejarah Magelang, kondisi Agama dan kepercayaan, kondisi politik, dan kondisi sosial.

BAB III membahas mengenai perkembangan agama Islam dan agama Kristen di Magelang yang meliputi: sejarah masuk dan perkembangan agama Islam, komunitas-komunitas muslim di Magelang, sejarah masuk dan berkembangnya agama Kristen di Magelang, komunitas-komunitas Kristiani di Magelang, serta pengaruh Kristenisasi Romo Van Lith di Magelang.

Bab IV memuat tentang bentuk dan perkembangan toleransi beragama antara umat Islam dan umat Kristiani di Magelang pada tahun 1900-1942. Dalam bab ini membahas tentang bentuk toleransi Muslim Arab Magelang terhadap umat Kristiani di Magelang, bentuk toleransi tokoh Muhammadiyah dan NU Magelang terhadap Kristiani.

BAB V memuat tentang bentuk toleransi organisasi Muhammadiyah dan NU. Dalam bab ini membahas tentang Sejarah organisasi Muhammadiyah Magelang dan bentuk toleransinya dan sejarah NU Magelang dan bentuk toleransinya terhadap umat Kristiani.

BAB VI memuat tentang dinamika harmonisasi agama di Magelang. Di dalamnya menjelaskan tentang faktor-faktor yang menyebabkan toleransi beragama di Magelang berjalan dengan

harmonis. Terdapat 3 faktor sebagai faktor penyebab toleransi beragama di Magelang dapat harmonis yaitu faktor historis, faktor budaya Jawa, dan peran elite agama dengan pendekatan budaya.

BAB VII merupakan bab terakhir dalam penulisan penelitian yang berfungsi menyimpulkan bahasan-bahasan yang diambil dari pokok-pokok tulisan berkaitan dengan rumusan masalah yang telah diajukan. Selain itu di dalam bab ini tertulis juga mengenai rekomendasi ,lampiran-lampiran, daftar sumber, dan biodatapenulis.



BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, toleransi beragama dalam interaksi antara Umat Islam dan Kristiani di Magelang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, pada tahun 1900-1942 situasi keberagaman di Magelang sudah beragam. Selain Islam, penduduk Magelang juga menganut agama Kristen Protestan, Katolik, Kong Hu Chu, serta beberapa aliran kepercayaan. Islam di Magelang masih mempertahankan tradisi kejawaan atau abangan. Situasi ini dibaca oleh Romo Van Lith sehingga penyebaran Misi Katolik berkembang secara pesat di Magelang, terutama setelah pemberlakuan kebijakan politik etis. Penyebaran agama Katolik meluas ke berbagai kota seperti Semarang, Ungaran, dan Ambarawa. Misi Kristen disebarakan melalui pusat-pusat propaganda seperti sekolah. Situasi ini menimbulkan reaksi dari golongan umat Islam yang terdiri atas Muslim Arab, Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah baik lewat gerakan individu, maupun sebagai organisasi Islam.

Kedua, interaksi yang terjadi antara umat Islam (Muslim Arab, tokoh NU, dan tokoh Muhammadiyah) terhadap Umat Kristiani banyak terjadi baik sebagai antar pemeluk agama maupun sebagai pemerintah kolonial. Antara tahun 1900-1942, secara umum interaksi antara umat Islam dan Umat Kristiani didasari oleh aspek kekuatan (*power*), namun adapula yang dilandasi rasa hormat (*The respect conception*) sehingga menghasilkan toleransi yang tipenya beragam baik toleransi tipe bertahan (*endurance*), tipe menghindari prasangka (*unprejudiced*), dan tipe keterbukaan (*openness*).

Ketiga, interaksi antara organisasi Islam baik Muhammadiyah maupun NU semuanya melibatkan aspek kekuatan (*power*) dan bersifat praktis-instrumental. Hal itu menghasilkan toleransi tipe bertahan (*endurance*). Sebagai organisasi, NU dan Muhammadiyah berusaha menyaingi kekuatan pemerintah kolonial Belanda (*power*

balance) yang menggambarkan konsepsi ko-eksistensi (*co-existence conception*).

Keempat, pendekatan budaya, yakni dengan budaya Jawa serta semangat toleransi dari para tokoh elite agama dengan kultusnya, secara teoritis menjadi faktor penyebab harmonisnya kehidupan beragama di Magelang, selain semangat toleransi beragama di Magelang juga merupakan warisan dari para nenek moyang atau leluhurnya.

B. Rekomendasi

1. Rekomendasi Praktis

Kepada pemerintah, Magelang merupakan sebuah wilayah yang dalam sejarahnya dikenal sangat toleran, jarang terjadi konflik yang berakhir dengan anarkis. Fakta sejarah itu justru harus menjadi pemacu semangat untuk Pemerintah Magelang untuk selalu mendorong masyarakat agar senantiasa berlaku toleran dengan sesama. Pemerintah juga harus punya komitmen untuk selalu memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat tanpa pandang bulu, tanpa diskriminasi. Semua lapisan masyarakat harus dilayani dengan baik sehingga tercapai kesejahteraan. Pemerintah harus senantiasa mempromosikan pembangunan dan pembinaan ruang-ruang toleransi di Magelang yang dilakukan oleh pemerintah setempat, baik melalui tindakan aktif seperti penghapusan kebijakan diskriminatif atau pemberian izin pendirian tempat ibadah kelompok keagamaan mayoritas maupun minoritas maupun tindakan pasif untuk tidak mengeluarkan kebijakan yang tidak kondusif atau restriktif atas terwujudnya toleransi dalam ruang-ruang interaksi negara-warga atau warga-warga.

Kepada tokoh agama, tokoh agama dapat memelihara kehidupan toleransi beragama di Magelang yang telah berjalan sejak lama secara harmonis. Dengan membangun perdamaian secara integratif dengan menelusuri akar penyebab konflik, mengelola krisis, membangun visi, mencegah konflik sehingga kehidupan toleransi beragama di Magelang tetap harmonis.

Kepada masyarakat, untuk tidak lantas membuatnya berpuas diri. Kehidupan toleransi beragama yang sudah berjalan lama dan harmonis di wilayah Magelang ini justru harus bisa menjadi pemacu semangat untuk mendorong masyarakat agar senantiasa berlaku toleran dengan sesama.

2. Rekomendasi Teoritis

Pertama, penelitian ini secara spesifik mengkaji soal toleransi beragama antara umat Islam dan umat Kristiani yang memiliki cakupan spasial yakni di Magelang dan pada rentang waktu spesifik pada abad ke-20. Berdasarkan hal ini, posisi penelitian ini memiliki peluang besar untuk dilanjutkan dengan penelitian yang lebih mendalam. Hal ini dikarenakan pasca tahun 1942, kehidupan beragama di Magelang semakin kompleks, di antaranya semakin berkembangnya organisasi Islam di Magelang terutama NU dan Muhammadiyah serta mulai munculnya organisasi Islam yang cukup radikal seperti FPI dan GPK di wilayah Magelang.

Kedua, penelitian ini meneliti interaksi antara umat Islam dan umat Kristiani. Interaksi yang banyak dipotret dalam penelitian ini cenderung terbatas pada interaksi antar elit umat beragama. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat lebih banyak mengeksplorasi interaksi umat beragama yang melibatkan masa sebagai representasi dari umat masing-masing agama.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja IX*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Karya, 2005.
- AA, Aj Van der, *Nederlands Oost Indië: beschrijving der Nederlandsche bezittingen in OostIndie, derde deel*, Amsterdam: JF Schleijer, 1851
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Abdurrahman, M. Halim, *Cerita Dari Payaman (Romo Agung, K.H Muhammad Siradj Abdurrosyid)*, Magelang: Toko Kitab Al Mubarak, 2012.
- Achmad, Sri Wintala, *Filsafat Jawa: Menguak Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa*, Yogyakarta: Ataska, 2017.
- Afdal, Geir, *The Maze of Tolerance, International Hand Book in Inter Religions Education*. New York: Springer, 2010.
- Algadri, Hamid, *Islam dan keturunan Arab dalam pemberontakan melawan Belanda*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Algemeene Secretarie and Afdeeling Statistiek, *De residentie Kadoe: naar de uitkomsten der statistieke opname en andere officiële bescheiden*, Batavia: Lands-Drukkerij, 1871.
- Atmosudiro, Sumijati and Andi Putranto, *Jawa Tengah: Sebuah Potret Warisan Budaya*, Yogyakarta: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jawa Tengah-UGM Jurusan Arkeologi, 2002.
- Auliya S., *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Azhari, Afif and Mimien Maimunah, *Muhammad Abduh dan Pengaruhnya di Indonesia*, Surabaya: Al-IK.H.las, 1999.
- Aziz, Abdul, *Chieftdom Madinah: Salah Paham Negara Islam*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bachtiar, Tiar Anwar. *Lajur-lajur Pemikiran: Kilasan Pergulatan Intelektual Islam Indonesia*. Depok: Kominitas NuuN, 2011.
- Baqir, Abdul. *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Benda, Harry J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, trans. by Daniel Dakidae, Jakarta: Pustaka Jaya, 1985.
- Boelaars, Hubertus Josephus Willbrordus, *Indonesianisasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Brugmans, I.J., *Geshiedenis van der Onderweis di Nederlandsch Indie*, Batavia: J.B. Walters, 1938.
- Burger, D.H., *Perubahan-Perubahan Struktur dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Bharata, 1983.
- Burhanudin, Jajat, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Politik Muslim Dalam Sejarah Indonesia*, NouraBooks, 2012.
- Carey, Peter, *The Power of Propechy, Prince Dipanagara and the End of an Old Order in Java*, Leiden: KITLV, 2007.
- Dahlan, Ikhsan M., *Sirāj al-Thālibīn „alā al-Minhāj al-„Ābidīn Ila Jannāti Rabb al- Ālamīn*, Surabaya: Syirkah Maktabah Salim Sa'id, 1986.
- Daldjoeni, N. and Nugrahani Kartika N, *Geografi kota dan desa / N. Daldjoeni ; penyunting, Kartika N. Nugrahini*, Yogyakarta: Ombak, 2014.

- Dalmianto, *Strategi Sultan Agung Dalam Ekspansi Serta Islamisasi Pada Kerajaan Mataram Islam*, Palembang: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2014
- De Graaff, H.J., *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I*, Jakarta: Graffiti Pres, 1987.
- Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup Kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, LP3ES, 2011.
- Diderich, J, 'Bij de Plattegrond van het Xaverius College Muntilan', in *Berichten uit Nederlandsch Indie. 's*, Gravenhage: T.C.B. Te Hagen, 1919.
- E. Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Effendy, Bahtiar, *Islam dan negara: transformasi pemikiran dan praktik politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Elsbeth Locher Scholten, *Etika yang Berkeping-keping*, jakarta: Jembatan, 1996.
- Encyclopedie van Nederlandsch Oost-Indie II, Leiden: N.V v/H E.J. Brill, 1918.
- Encyclopedie van Nederlansch Indie Tweede Deel H-M, s, Gravenhage-Leiden: Martinus Nijhoff-NV, 1918.
- Forst, Rainer. 'Toleration, justice and reason' in C. McKinnon and D. Castiglione (eds.), *The culture of toleration in diverse socities*, (Manchester: Manchester University Press, 2003)
- G. Budi, Subanar SJ, *Soegija, Si Anak Bethlehem van Java*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Geertz, *Islam Watched Religious Development in Maroko and Indonesia*, USA: Phoenix Edition, 1971.

- Geertz, Clifford, *Islam observed: religious development in Morocco and Indonesia*, 15th pr edition, Chicago: Univ. of Chicago Press, 1999.
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi: Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Geillustreerde Encyclopaedie van Nederlandsch-indie door G.F.E. Gonggryp (oud-gouverneur van Sumatra's Westkust), Leiden: N.V. Leidsche Uitgeversmaatschappij, 1934.
- Gerrit Lekkerkerker, Cornelis, *Land en Volk di Jawa*, Batavia: J.B. Walters, 1938.
- Graaff, HJ De, *Disintegrasi Mataram di Bawah Aangkurat I*, Jakarta: Graffiti Pres, 1987.
- Haryono, Anton, *Awal Mulanya adalah Muntilan: Misi Jesuit di Yogyakarta 1914-1940*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hendropuspito, *Sosiologi sistematik*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Hiqmah, Nor, *H.M. Misbach: Kisah Haji Merah*, Depok: Komunitas Bambu, 2008.
- Huda, Nor, *Islam Nusantara: sejarah sosial intelektual Islam di Indonesia*, Ar-Ruzz Media, 2007.
- Huib, Akihary, *Architectuur & Stedebouw in Indoensie 1870-1970*, Zutphen: De Walburg Pers, 1990.
- Huisman, Cor, *Delegende van Magelang*, Rotterdam: Envlave, 1964.
- Hurgronje, Snock, *Islam dan Belanda: Empat Ceramah yang disampaikan pada Akademi Pemerintah Hindia Belanda (Terj.)*, Leiden: E.J. Brill, 1911.

- Husnaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, 7 Perilaku Sosial*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Ihsan, A. Bakir and Cucu Nurhayati, *Agama, Negara, dan Masyarakat: Tokoh Agama di Tengah Politik Identitas Warga Kota*, Jakarta: Penerbit Haja Mandiri, 2020.
- Ishomuddin, *Sosiologi agama: pluralisme agama dan interpretasi sosiologis*, Malang: UMM Press, 1996.
- Isma'il, Ibnu Qoyim, *Kiai penghulu Jawa: peranannya di masa kolonial*, Gema Insani, 1997.
- Iswanti, *Jalan Emansipasi Perempuan Katolik Pionir dari Mendut 1908-1943*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Ittihadiyah, Himayatul, 'Konversi dan Liberalisasi: Kristenisasi di Kawasan Kebudayaan Jawa Islam Akhir Abad XIX', dalam *Islam Indonesia dalam studi sejarah, sosial, dan budaya : teori dan penerapan*, Yogyakarta: Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Islam, 2011.
- Jan Wietjens S.J.dkk, *Gereja dan Masyarakat, Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Yogyakarta*, Yogyakarta: tanpa penerbit, 1995.
- Juwono, Harto, dkk, *Toponim Kota Magelang*, Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren, Jakarta: Cemara Indah*, 1978.
- _____, *Renovasi Sistem Pendidikan Islam di Pondok Pesantren*, Jakarta: Cemara Indah, 1978.

- Kartodirdjo, Sartono, *Pemberontakan petani Banten 1888: kondisi, jalan peristiwa dan kelanjutannya, sebuah studi kasus mengenai gerakan sosial di Indonesia*, Pustaka Jaya, 1984.
- _____, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.
- _____, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- _____, *Sejarah Pergerakan Nasional Jilid II*, Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Kutoyo, Sutrisno, *Sosiologi*, Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- Kasali, Rhenald and Amanda Setiorini, *Self Driving: Menjadi Driver atau Passenger?*, Jakarta: Mizan, 2014.
- Kieser, Berhard et al., *Gereja Keuskupan Agung Semarang*, Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, 1995.
- Kim, Tan Boen, *Peroesoehan Di Koedoes: Saetoe Tjerita Jang Betoel Telah Terdjadi di Djawa Tengah Pada Waktoe Jang Belon Sabrapa Lama* Jakarta : Tjiong Ken Liong, 1920.
- Klerck, De, *History of The Netherlands East Indies*, vol. 2, Rotterdam: W.L. & J. Brusse N.V, 1938.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Penerbitan Universitas Djakarta, 1964.
- Komondoko, Gamal. *Boedi Oetomo Awal Kebangkitan Kesadaran Bangsa*. Jakarta: Medpress, 2008.
- Kruger, Muler, *Sedjarah Geredja Indonesia*, Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1959.
- Kuntowijoyo, *Muslim Kelas Menengah Indonesia 1910-1950: Sebuah Pencarian Identitas Paradigma Islam*, Bandung: Mizan, 1991.

- _____, *Pengantar ilmu sejarah*, Bentang Pustaka, 2005.
- _____, *Madura 1850-1940: perubahan sosial dalam masyarakat agraris*, Cetakan pertama edition, ed. by Imam Risdiyanto, trans. by Machmoed Effendhie and Punang Amaripuja, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Lekkerkenker, Cornelis Gerrit, *Land en Volk van Java*, Batavia: J.B Wolters, 1938.
- van Lisa, R. Nessel, *Magelang De Bergstad van Midden Java Middelpunt van den Tuin van Java*. Magelang: Kolff & Buning: voor Stadsgemeente, 1936.
- Lith, Van and Fl Hasto; Rosariyanto, *Pembuka Pendidikan Guru di Jawa Sejarah 150 th Serikat Jesus di Indonesia*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2009, [//lib.unika.ac.id/?p=show_detail&id=48554916](http://lib.unika.ac.id/?p=show_detail&id=48554916), accessed 11 Dec 2022.
- L.J.M. Feber, *Pastoor Romo van Lith, S.J.*, St. Claverbond, 1926.
- L.W.C Van Den Berg, *Orang Arab Di Nusantara*, Depok: Komunitas Bambu, 2010.
- Magelang Middelpunt van den Tuin van Java*, Magelang: Kolff & Buning: voor Stadsgemeente, 1936.
- Mahfudh. *Solusi Aktual Hukum Islam Keputusan Mukhtamar, Munas, Dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2010)*. Surabaya: K.H.alista, 2011.
- Muhammad, Ayub. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Maksum, Madrasah: sejarah dan perkembangannya, Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mangun Wijaya S.J., *Balada Dara Dara Mendut*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

- McGivern, Ron. *Introduction to Sociology - 1st Canadian Edition*, *BC Campus*, Desember 2015.
- Mgr. Vrancken, *Rapport sur la Mission de Batavia*” Haarlemsche Bijdragen, 53/I, 1935.
- Misrawi, Zuhairi, *Makkah: Kota Suci, Kekuasaan, dan Teladan Ibrahim*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.
- ‘Missive Gouvernement Secretaris aan den NV. NISM’, *Arsip Nasional Republik Indonesia*, bundel Algemeen Secretarie edition, 1894.
- Moeder Aufrida Fr, ‘Moentilan, St. Fransiscus Ziekenhuis’, in *Sint Claverbond*, Nijmegen N.V. Centrale Drukkerij, 1928.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nyufi Cara Baru: Kini Ahmad Dahlan dan Petani Modernis*, Jakarta: Serambi, 2003.
- Munawir Aziz, ‘K.H. Dalhar Watucongol, Kiai Pejuang dan Cucu Panglima Perang Jawa’, *nu.or.id*, <https://www.nu.or.id/tokoh/K.H.-dalhar-watucongol-kiai-pejuang-dan-cucu-panglima-perang-jawa-fycXQ>, accessed 11 Dec 2022.
- Museum Misi Muntilan Pusat Animasi Misioner, Rama Frans Romo van Lith: Masa Remaja dan Panggilan Rohani”, a.b. Tjiptoprawoto, Rama Romo Van Lith dalam Kisah dan Kesaksian, Muntilan: tidak diterbitkan, 2006.
- Nasiruddin, J. A., Muhammad, ‘*Sejarah Muhammadiyah Magelang Ada Untuk Bermakna.*’, Magelang: Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Magelang, 2006.
- Naskah Sumber Arsip, *Dari Merapi Hingga Orde Reformasi*, Magelang: BP2KDE Kabupaten Magelang, 2008.
- Nast, Hossein Sayyed, *Intelektal Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosi*, Yogyakarta: CII Press, 1995.

- Nasution, S., *Sejarah pendidikan Indonesia*, Ed. 2., cet. 1 edition, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Rajawali, 2003.
- Nelson, Brent A., *Assimilation: the ideal and the reality*, Monterey, Va.: American Immigration Control Foundation, 1987.
- van Niel, Robert, *Munculnya Elit Modern Indonesia (terj.)*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Noegraha, Nindya Serat Centini Danuningrat, Jakarta : Perpustakaan Nasional RI, 2019.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern dalam Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980.
- Ogburn, William F. and Meyer Francis Nimkoff, *A Handbook of Sociology*, Routledge & K. Paul, 1964.
- P. Bleeker, 'Reis Door de Binnenlanden van Midden Java', *Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie*, vol. vol 2 vol. XII, 1850.
- Partini B, *Serat Sastra Gendhing: Warisan Spiritual Sultan Agung Yang Berguna untuk Memandu Olah Pikir dan Olah Dzikir*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2010.
- Persudi, Sri Wulan, *Sejarah dan Silsilah Keluarga besar Danoeningrat*, Jakarta: Tanpa Publisher, 1999.
- Pijper, G.F. and Tudjimah, *Fragmenta Islamica: beberapa studi mengenai sejarah Islam di Indonesia awal abad XX*, Cet. 1 edition, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1987.
- PJ Veth, *Java, Geografisch, Ethnologisch, Historisch*, deel III, Haarlem: De Erven F, 1882.
- Poesponegoro, Marwati Djoened (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia*, Ed. pemuakhiran edition, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

- Pranowo, M. Bambang, *Memahami Islam Jawa*, Cet. 1 edition, Ciputat, Tangerang: Kerja sama Pustaka Alvabet dan Indonesian Institute for Society Empowerment (INSEP), 2009.
- Pringle, Robert, *Islam Di tengah Kebhinnekaan, Memahami Islam dan Politik di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Institut Agama Islam Negeri, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Sumatera Utara: Departemen Agama, 1981.
- Prussia, *Archiv für Eisenbahnwesen*, Berlin: Berlin, J. Springer, 1878.
- Putuhena, M. Shaleh, *Historiografi haji Indonesia*, Cet. 1 edition, Yogyakarta: LKiS : Percetakan dan distribusi, LKiS Pelangi Aksara, 2007.
- P.W, Fillet, *De Verhouding Der Vorsten Op Java Tot De Ned. Regering India*, Pemakaman: Martinus Nijhoff, 1895.
- Qodir, Zuly, 'Kaum Minoritas dan kebebasan Beragama DI Indonesia', in *Merayakan Kebebasan Beragama : Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*, ed. by Elza Peldi Taher, Jakarta: Kompas dan ICRP, 2009.
- _____. *Sosiologi Agama: Esai-Esai Agama di Ruang Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Raap, Olivier Johannes, *Kota di Djawa Tempo Doeloe*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Raffles, Thomas Stamford, *The History Of Java*, Yogyakarta: Narasi, 2015.
- Raharjo, M. Dawam, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Ramli, C. Bihar, *Bertasawuf Tanpa Tarekat, Aula Tasawuf Postif*, Jakarta: IIMan, Hikmah, 2003.

- Ricklefs, MC, *MengIslamkan Jawa; Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1830 sampai sekarang...*, Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- _____, *Sejarah Indonesia Modern (terj.)*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- _____, *Sejarah Indonesia Modern, 1200 – 2004*, Jakarta: Serambi, 2005.
- Ridwan, Nur K.H.olik, *Masa Depan NU, Dinamika dan Tantangannya*, mobil nya tidak relevan
- Rosariyanto, F. Hasto, *Romo van Lith, pembuka pendidikan guru di Jawa: sejarah 150 th Serikat Jesus di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2009.
- Said, Muhammad and Junimar Afian, *Pendidikan Dari Abad Ke Abad*, Bandung: Jemmars, 1987.
- Segera, *Wijze Van Beheer En Toestand Der Nederlandsche Oost En West Indische Bezittingen*, Amsterdam, 1854.
- Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Tengah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
- Shihab, Alwi, *Membendung arus: respon gerakan Muhammadiyah terhadap penetrasi misi Kristen di Indonesia*, Cetakan 1 edition, Bandung: Mizan, 1998.
- Shodiq, Ja'far, *Pertemuan Antara Tarekat & NU: Studi Hubungan Tarekat dan Nahdlatul Ulama dalam Konteks Komunikasi Politik 1955-2004*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Siradj, K.H. Muhammad, *Irang-irang Sekar Panjang*, vol. 1, Muntilan: Percetakan Sayyid Abdurrahman al Idrus, 1931.
- S.J., A. Heuken, *Ensiklopedi Populer tentang Gereja Katolik di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1989.

- Soekarno, *Makin lama makin cinta: setengah abad Muhammadiyah, 1912-1962*, Cetakan 1 edition, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013.
- Ridin Sofwan, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa*, Yogyakarta: Gema Media, 2004.
- Stiltjes, J. *Overzicht Van Hetgeen Bertemu De Spoorwegen Op Midden Java*, Gravenhage, 1864.
- Statuten der Nederlandsch Indische Spoorring Maatschappij*, Amsterdam: Gedrukt Bij C.A.Spin & Zoon, 1863.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, madrasah, sekolah: pendidikan Islam dalam kurun modern*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- _____. *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942: Sebuah profil sejarah*, NTT: Penerbit Ledalero, 2006.
- _____, *Mencari Tuhan Dengan Kacamata Barat, Kajian Kritis Mengenai Agama di Indonesia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- _____, *Kawan Dalam Pertikaian, Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596 – 1942)*, Bandung: Mizan, 1995.
- _____, *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808 – 1942, Suatu Pemulihan Bersahaja 1808 – 1903*, Maumere: Penerbit Ladelero, 2003.
- _____, *Catholics in Indonesia a Documented History 1808-1942, Volume 2: The Spectacular Growth of a Self-Confident Minority 1903-1942*, Leiden: KITLV Press, 2007.
- _____, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakrta: LP3ES, 1994.
- Steenbrink, Karel A. and H.M. Rasjidi, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

- Stoner, James A.F., *Management : Edisi Kedua*, New Delhi: Prentice Hall of India, 1982.
- Subanar, Budi, *Seabad van Lith, Seabad Soegijapranata". Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II: Refleksi dan Tantangan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Sucoro, *Pesan Alam Dalam Bumi Karma Borobudur: Sapa Gawe Nganggo*, Borobudur: Warung Info Jagad Cleguk, 2024.
- Sugandha, Dann, *KOORDINASI: ALAT PEMERSATU GERAK ADMINISTRASI*, Jakarta: INTERMEDIA, 1988.
- Suhartono, *Kondisi Dan Kemungkinan Lingkungan Sosial Budaya Kabupaten Magelang*, Yogyakarta: Jurusan Penelitian Sastra UGM, 1993.
- _____, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi: 1908-1945*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Sukiman, Joko, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII – Medio Abad XX)*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002.
- Suminto, H. Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Supomo, R., *Sistem Hukum di Indonesia*, Jakarta: Noordoff-KolffNV, 1960.
- Suroyo, A.M. Giuliati, *Eksplorasi Kolonial Abad 19: Kerja Wajib di Kedu Residence 1800-1897*, Yogyakarta: Yayasan Indonesia, 2000.
- Suryanegara, *Pemberontakan Tentara Peta di Chileungka Pangalengan Bandung*, Jakarta: Yayasan Wira Patria Mandiri, 1996.
- Susan, Novri, *Sosiologi Konflik: Teori-teori dan Analisis*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

- Susanto, Riyadi and Tri Wiranto, *Pengantar Linguistik Umum: Bahasa, Fungsi, dan Konteks Sosial*, Universitas Terbuka, 2014.
- Syukur, HM. Amin, *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Tilman, Diane, *Pendidikan nilai untuk kaum dewasa-muda : living values activities for young adults*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tim Edukasi MMM PAM, *Pendidikan Katolik Model Romo van Lith: Kisah tentang Nilai-nilai Misioner dan Tantangannya Masa Kini*, Muntilan: Museum Misi Muntilan Pusat Animasi Misioner, 2008.
- Tim KAS, *Garis-garis Besar Sejarah Gereja Katolik di Keuskupan Agung Semarang*, Semarang: Keuskupan Agung Semarang, 1992.
- Tim Penulis Keluarga Besar Bani Siradj, *Forum Silaturahmi Keluarga Besar Romo Agung*, Payaman: Ikatan Keluarga Bani Siradj, 2008.
- Tim Wartawan Kompas and Redaksi Penerbit Gramedia, 'I.J. Kasimo Hidup dan Perjuangannya', *Jakarta: Gramedia*, 1980.
- Tjandrasasmita, Uka, *Arkeologi Islam Nusantara*, Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, Bandung: Segi Arsy, 2008.
- Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai, Yogyakarta: LP3ES, 1994.
- Umatin, Khoiro, *Perilaku Politik Kiai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Velden, J.H. van der, *De Rooms Katolieke Missie in Nederlandsch Oost Indie 1808-1908: een historische schets*, L.C.G. Malmberg: 's Hertogenbosch, 1908.

- Visser, A., 'Dari Yogyakarta ke Nias', in *Kenang-kenangan Pangrehpraja Belanda 1920-1942*, Jakarta: Djambatan, 2001.
- Volkstelling 1930*, Batavia: Departement van Economische Zaken, 1934.
- Vriens, S.J., 'Vertig Jaren Java-Missie', in *Sint Claverbond*, Nijmegen N.V. Centrale Drukkerij, 1934.
- Walzer, Michael, *On toleration*, New Haven London: Yale University Press, 1999.
- Wasty Sumanto and F.X Soeyarno, *Landasan Historis Pendidikan Indonesia*, Surabaya: Edisi Nasional, 1983.
- 'Waterleiding', *De Locomotief*, 1898.
- Weitjens, "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Agung Semarang", dalam Muskens (ed). *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, Vol. III B., Ende: Penerbit Arnoldus.
- Windhu, I Marsana and Sulistyorini, *Bersiaplah Sewaktu-waktu Dibutuhkan: Perjalanan Karya Penerbit dan Percetakan Kanisius (1922-2002)*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- W.F. Wertheim, *The Indonesian Town Studies in Urban Sociology*, A. Manteau S.A. Bruxelles: W. van Hoeve Ltd, 1958.
- Wooward, Mark R., *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* |Yogyakarta: LKiS, 2016
- Zuhri, Saifuddin, *Berangkat dari Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam perubahan sosial*, trans. by Butche Soendjojo B, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=478605>, accessed 11 Dec 2022.
- Zee, Van Der, *Het Indische Gemeentewezen*, s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1920.

ARTIKEL JURNAL

- Agustina, Dwi, 'Pesantren Lansia: Telaah pada Pendidikan Spiritual Santri Lansia di Pondok Sepuh Payaman Magelang', *Jurnal Foundasia*, vol. X, no. 2, (2019).
- 'Algemeen Overzicht van den toestand van Nederlandsch Indie gedurende het jaar', *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, vol. 1, (1846).
- Atabik, Ahmad, 'Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis dan Penganut Agama di Lasem', *FIKRAH*, vol. 4, (2016): 36 [https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1511].
- Baedowi, 'Baedhowi, Mengkaji Kearifan Kiai Siradj dalam Merengkuh Masyarakat Melalui Irang-Irang Sekar Panjang.', *Citra Ilmu, Kajian Budaya, dan KeIslaman*, 2008.
- Boty, Middy, Agama Dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama), 16.
- Fidiyani, Rini, 'KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)', *Jurnal Dinamika Hukum*, vol. 13, no. 3, 2013, pp. 468–82 [https://doi.org/10.20884/1.jdh.2013.13.3.256]
- Jannah, Siti and Muhammad Nawir, 'Harmonisasi Agama (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu)', *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, vol. 6, (2019): 133–40 [https://doi.org/10.26618/equilibrium.v6i2.2595].
- Lee, Jeff, 'The failure of political Islam in Indonesia a historical narrative', *Stanford Journal of East Asian Affairs*, 2004.
- Nakamura, Misa et al., 'The beneficial effect of physical activity on cognitive function in community-dwelling older persons with locomotive syndrome', *PeerJ*, vol. 9, (2021): e12292 [https://doi.org/10.7717/peerj.12292].

- Nasiruddin, Muhammad, Peran Muhammadiyah dalam Kehidupan : Studi Kasus di Daerah Magelang, *Jurnal Nas Pabelan* vol., 2011
- Ningtyas, Eka, 'Modernitas Di Betlehem Van Java: Kondisi Sosial Muntilan Dan Mendut Awal Abad Ke-20', *Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 9, no. 1, 2018 [https://doi.org/10.21831/moz.v9i1.19410].
- Pastoor Fr. Romo van Lith*, vol. No. 1, Jrg Missienieuws. 71, 1963.
- Robson, Stuart, 'Speaking to God in Javanese', *Homme*, vol. 34, no. 132, Persée - Portail des revues scientifiques en SHS, (1994): 133–42 [https://doi.org/10.3406/hom.1994.369832].
- Rumilah, Siti et al., 'Islamisasi tanah Jawa abad ke-13 M dalam kitab Musarar karya SyaiK.H. Subakir', *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, vol. 1, no. 1, (2019): 37–43.
- Setiawan, Farid, 'Kebijakan Pendidikan Muhammadiyah Terhadap Ordonansi Guru', *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, (2014): 47–70 [https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.47-70].
- Sholeh, Kabib and W. Wandiyono, 'Candi Bumi Ayu Sebagai Bentuk Toleransi Beragama Pada Masa Kerajaan Sriwijaya Abad IX – XIII M', *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, vol. 8, no. 2, (2020) [https://doi.org/10.24127/hj.v8i2.2725].
- Sujati, Budi and Ilfa Harfiatul Haq, 'Gerakan Perempuan di Jawa (1912-1941)', *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, vol. 2, no. 1, (2020): 16–31 [https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i1.10].
- Sukanto, Amos, 'Ketegangan Antar Kelompok Agama pada Masa Orde Lama sampai Awal Orde Baru: Dari Konflik Perumusan Ideologi Negara Sampai Konflik Fisik', *Indonesian Journal of Theology*, vol. 1, no. 1, (2013): 25–47 [https://doi.org/10.46567/ijt.v1i1.90].

Susilo, Agus and Andriana Sofiarini, 'Gajah Mada Sang Maha Patih Pemersatu Nusantara di Bawah Majapahit Tahun 1336 M - 1359 M', *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, vol. 1, no. 1, (2018): 62–71 [https://doi.org/10.31539/kaganga.v1i1.233].

Vaisyal, Vikky Nur and Riyadi Riyadi, 'Harmoni Masyarakat Di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan Pasca Transformasi Religi Sebagai Dampak Peristiwa G30s Pki Masa Orde Baru', *Avatara*, vol. 1, no. 1, (2020), https://ejournal.unesa.ac.id, accessed 12 May 2023.

Zainurofiq, "Sejarah Konflik Ummat Islam di Indonesia," *Jurnal al-Tsaqafa* Volume 15, No. 01, (Juli 2018): 125.

Zakiah, Zakiah, 'Konflik Dan Kerukunan Antarumat Beragama Di Grabag Kabupaten Magelang', *Harmoni*, vol. 15, no. 1, (2016): 8–22.

Zamzami, Rizal, 'Sejarah Agama Islam di Kerajaan Mataram pada Masa Penembahan Senapati (1584-1601)', *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, vol. 2, no. 2, (2018): 153–65 [https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1519].

TUGAS AKHIR

Athoillah, Ahmad, 'ARAB-TUWAN DAN ARAB-RADEN:(Pencarian) Identitas Kolektif Arab-Jawa di Pekalongan dan Kedu Abad ke-19 dan Abad ke-20', Universitas Gadjah Mada, 2021, http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/196237, accessed 11 May 2023.

Beck, Herman L., 'Fenomenologi Islam Modernis : Kisah Perjumpaan Muhammadiyah dengan Kebhinekaan Perilaku Beragama', *Suara Muhammadiyah*, Yogyakarta, 2019.

Fatihah, 'Menelusuri jejak kaum Hadrami: Hilangnya komunitas keturunan Arab Yogyakarta pada abad ke-20', Universitas Gadjah Mada, 2009, http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/42215.

- Lestari, Indri Tri Lestari, 'Pariwisata di Magelang pada masa kolonial (1926-1942)', *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Sejarah, FIB UGM, 2000.
- Maisuri, Dedi, 'Raden Adipati Ario Danoesuegondo: Biografi Dan Peran Keagamaan Di Magelang 1876-1939', IAIN SALATIGA, 2018, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/>, accessed 11 May 2023.
- Ratmoko, R. Dimas Adhi, 'Perkembangan Industri Dan Perdagangan Di Magelang 1908-1942', Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2016, <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/93237>, accessed 10 Dec 2022.
- Rodiyah, Muslichatul, 'Pemikiran dan Strategi Dakwah Muqtadhal Haal K.H. Dahlar di Jawa Tengah', Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Nugraeni, Desiana, 'Cerita Rakyat makam Kiai Raden Santri (Pangeran Singosari) Desa Gunungpring, Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang', *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Saefudin, Agus, 'Sejarah Pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Magelang', Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019, <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/28722>.
- Setiawati, Nur Aini, 'Kurangannya Kesejahteraan Warga Perumahan Pedesaan Kedu, Jawa Tengah Pada Abad 19 dan Awal Abad 20', Laporan penelitian, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada-Universitas Leiden, 1997.
- Sulistyowati, 'Tata Ruang Kompleks Misi Katolik Muntilan', *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, 2004.
- Sungaidi, Muhammad, *Dakwah: Priyayi dan Santrinisasi*, Faculty of Dakwah and Communication, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018,

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52355>, accessed 11 Dec 2022.

Untung, Slamet, 'Kebijakan Penguasa Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Pesantren', *Forum Tarbiyah*, vol. 11, no. 1, Fakultas Tarbiyah IAIN Pekalongan, (2013): 2–19.

Utsman, Hasan, *Metode penelitian sejarah*, trans. by Tim Penerjemah Depag RI, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1986.

Wazan, Yusyik, 'Kematian dalam Irang-Irang Sekar Panjang Karya K.H. Muhammad Siradj', Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

SEMINAR

Hasto Rosariyanto, Romo Floribertus, *100 Tahun Seminari Menengah St. Petrus Canisius Mertoyudan: Pionir Pembinaan Imam Pribumi*. Bagian 1.

_____, *100 Tahun Seminari Menengah Mertoyudan: Bertempat di Yogyakarta Kurun Periode Vikariat Apostolik Batavia*. Bagian 2.

_____, *Periode Vikariat Apostolik Semarang: Seminari Menengah St. Petrus Canisius di Mertoyudan*. Bagian 3.

_____, *Periode Vikariat Apostolik Semarang: Seminari Menengah St. Petrus Canisius in Diaspora*. Bagian 4.

Ichwan, Mohammad Nor, 'Islam Tradisionalis dan Modernis: Telaah Historiografis atas Tipologi Masyarakat Islam Indonesia', in *Makalah Diskusi Forum RaSAIL (Ranah Ilmu-Ilmu Sosial Agama dan Interdisipliner)*, Semarang, 2012.

Lee, Salim, *Borobudur Writers and Cultural Festival (BWCF)*, Hotel Grand Inna Malioboro, Yogyakarta, 23 Nov 2017.

Maji, Sutrisno, *Borobudur Writers and Cultural Festival*, Hotel Grand Inna Malioboro, Yogyakarta, 23 Nov 2017.

TERWAWANCARA

1. Anis Ali Al-Attas, pada, 26 Januari 2023.
2. Abdillah Basyaiban pada 16 Septembr 2022.
3. Chudori (Gus Yusuf) pada 19 Mei 2021.
4. K.H.Mafatikhul Huda pada 2022.
5. K.H.Muslih pada 8 Juli 2022.
6. K.H.Achmad Choani Nawawi pada 1 September 2022.
7. Nyai Hj. Nur Channah Chasanah pada 12 November 2019.
8. Prasiswanto, BSc pada 20 September 2020.
9. Supangat pada 23 Februari 2019.
10. Aziz Hillabi pada 27 Januari 2023.

INTERNET

Abdurrachman Surjomihardjo, Author, *Kota Yogyakarta tempo doeloe: sejarah sosial, 1880-1930*, Yogyakarta: Komunitas Bambu, 2008, <https://lib.ui.ac.id>, accessed 11 Dec 2022.

‘Abendanon, Jacques Henrij (1852-1925)’, <https://resources.huuygens.knaw.nl/>, Instituut voor Nederlandse Geschiedenis, 12 Jan 2015, <https://resources.huuygens.knaw.nl/bwn1880-2000/lemmata/bwn3/abendanon>, accessed 10 Dec 2022.

‘Advertentie’, *Javasche Courant*, 1830.

_____, *MENYIBAK JEJAK SEJARAH KOMUNITAS ARAB DI MAGELANG* - *YouTube*, 2 Sep 2022, https://www.youtube.com/watch?v=uTvc6AWAFk8&ab_channel=BagusPriyanaMagelang, accessed 2 Sep 2022.

Aziz, Munawir, ‘K.H. Dalhar Watucongol, Kiai Pejuang dan Cucu Panglima Perang Jawa’, *NU*, Yogyakarta, 25 Mar 2016, <https://www.nu.or.id/tokoh/K.H.-dalhar-watucongol-kiai-pejuang-dan-cucu-panglima-perang-jawa-fycXQ>.

Doa Allahumma ubad ubed, berasal dari Mbah Kiai Dahlar Watucongol, Somalangu Studios, 2019.

Hakim, Arif Rahman, ‘Toleransi Beragama Ulama Nusantara, Kisah Kiai Ahmad dan Kiai Siroj’, *Pecihitam.org*, 19 Aug 2019, <https://www.pecihitam.org/toleransi-beragama-ulama-nusantara-kisah-Kiai-ahmad-dan-Kiai-siroj/>, accessed 11 Dec 2022.

Keluarga: Susuhunan Prabu Amangkurat III (Raden Mas Sutikna) + Raden Ayu Lembah - Rodovid ID, <https://id.rodovid.org/wk/Keluarga:145697>.

Kurniawan, Hendy, ‘Stasiun Medari Pernah Dibumihanguskan Artikel ini telah tayang di *TribunJogja.com* dengan judul Stasiun Medari Pernah Dibumihanguskan’, *Tribun Jogja*, Yogyakarta, 5 Feb 2014, <https://jogja.tribunnews.com/2014/02/05/stasiun-medari-pernah-dibumihanguskan>., accessed 18 Oct 2018.

Mengapa Mukhtamar NU ke 14 digelar di Magelang?’, *Nusyiar.com*, Magelang, 30 Sep 2019.

Moedjanto, *Garis-garis besar sejarah gereja Katolik di Keuskupan Agung Semarang*, Semarang: Keuskupan Agung, 1992, [//opac.setiabudi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=10524](http://opac.setiabudi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=10524), accessed 11 Dec 2022.

Nasirudin, Muhammad, ‘Jurnal Nas Pabelan: Tiga Gelombang Gerakan Muhammadiyah Magelang 1917-2007’, *Jurnal Nas*

Pabelan, 27 Nov 2013, <http://muhammad-nasirudin.blogspot.com/2013/11/tiga-gelombang-gerakan-muhammadiyah.html>.

Rosikhan, *Mbah Dalhar Watucongol, Mursyid Pecinta Budaya - Suara Merdeka*, 11 Jul 2019, <https://www.suaramerdeka.com/nasional/pr-04116013/mbah-dalhar-watucongol-mursyid-pecinta-budaya>, accessed 11 Dec 2020.

Surat dari Pangeran Puger yang sedang dalam pelarian kepada Pemerintahan Agung, 5 Mei 1704 :: Sejarah Nusantara, <https://sejarah-nusantara.anri.go.id/id/hartakarun/item/04/>, accessed 11 Dec 2022.

‘TABARUKAN (Mengambil Berkah dari orang Sholeh)’, *Riwayat Para Habaib dan Ulama Diseluruh Dunia*, 7 Mar 2017, <http://aladamyarrantawie.blogspot.com/>, accessed 7 Mar 2017.

Tartono, St S., Barnabas Sarikrama (Orang Indonesia pertama penerima bintang kepausan), Yayasan Pustaka Nusantara, 2005.

Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1987.

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), ‘Islam Tradisional’, *Sabda*, 8 Sep 2008, <https://www.sabda.org/publikasi/40hari/cetak/?tahun=2008&e disi=16>.

ARSIP DAN SURAT KABAR

Algemeen Handelsblad, 1938

‘Algemeen Overzicht van den toestand van Nederlandsch Indie gedurende het jaar 1846’, *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, 1846.

Arsip Nasional Republik Indonesia, ‘Besluit van Kommissaris Jenderal 26 Februari 1828 No. 30, paket Sekretariat Algemeen.’, in *Arsip Nasional Republik Indonesia*, 1828.

- _____, *Memorie Van Overgave 1921-1930*, Jakarta: ANRI, 1977.
- Arsip Negara Republik Indonesia, 'Besluit van Gouverneur Jendral 30 Maret 1878, no. 21, paket Sekretariat Algemeen.', in *Arsip Negara Republik Indonesia*, 1878.
- Boeah Kongres Muhammadiyah Seperempat Abad, Yogyakarta: Hoofdcomte, Kongres Muhammadiyah, 1936.
- E. Koerier, *DE KORIER*, 21 Jan 1933.
- Honolulu Star-Bulletin. "German Peace Move Is Predicted," July 18, 1917.
- 'Kiekjes van Ons Zendingsterrein', *IN EN OM MAGELANG*.
- Maaiké Derksen, *Embodied Encounters: Colonial Governmentality and Missionary Practices in Java and South Dutch New-Guinea*, 1856.
- Maandblad voor Midden-Jawa 'Magelang Vooruit', 1935.
- Nederlandsch-Indie, Oud en Nieuw, vol. vol 2., 1917.
- Nugrahani, DS, *Karmawibhanga: Peringatan Bagi Perilaku Manusia*, Magelang: Balai Konservasi Borobudur.
- O.C.D, P. Paulus Bus, 'Missie Onderwijs in Ned Indi', *Disertatio ad lauream in fakultate Missionologica apud Pont. Athenaeum Urbanianum de Propaganda Fide Moderanto*, Yogyakarta: Koleksi Perpustakaan Kolese Ignatius Yogyakarta, 1949.
- Panitia Kerja Monumen Romo F.V. Lith S.Y, *Memanunggal Dengan Rakyat Dasar Mangrasul: Romo F. Romo van Lith, SY, Pendiri Missi Jawa Tengah, 1863 – 1926*, Yogyakarta: Panitia Kerja Monumen Romo F.V. Lith S.Y, 1979.
- Atmasari, Nina, 'Mengenang Sepur Jogja-Magelang-Ambarawa', *Harinjogja.com*, Yogyakarta, Agustus 2018.

‘De feestelijke opening der tramlijn Djocja-Magelang’, *De Locomotief*, 4 Jul 1898.

De Locomotief, Desember 1927.

_____, 9 Sep 1931.

_____, 15 Apr 1935.

F. Romo van Lith, Toediening van het H. Vormsel te Moentilan, in de Javanen-missie, St. Claverbond, 1904.

‘Soerabaiasch Handelsblad’, *Het Nieuws van den Dag*, 8 Jul 1935.

Staatsblad van Nederlandsch Indië, Ter Drukkerij van A. D. Schinkel., 1845.

Staatsblad van Nederlandsch Indie, 1906.

der Stads Gemeente, Het Bestuur der Stads Gemeente, *Magelang, De Bergstad van Midden-Jawa Middelpunt van de Tuin van Java*, Yogyakarta: Kolff & Buning, 1936.

STADSGEMEENTE MAGELANG: BOUWVERORDENING, 1936.

Tijdschrift voor Nederlandsch Indie, vol. vol.1, 17, 1855.

Ucu, Karta Raharja, ‘Pangeran Diponegoro, Perang Jawa, dan Kelicikan Belanda’, *Republika.co.id*, Yogyakarta, 13 Jul 2016.